

**STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNARUNGU DI
SLB B-C YAYASAN MULATSARIRA WONOGIRI
PADA MASA PANDEMI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

THOHA IKHSAN

NIM: 1803016030

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Thoha Ikhsan
NIM : 1803016030
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNARUNG DI SLB B-C YMS WONOGIRI PADA MASA PANDEMI

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 November 2022

Pembuat Pernyataan,



Thoha Ikhsan
NIM. 1803016030

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Nama : Thoha Ikhsan
NIM : 1803036030
Judul Skripsi : STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNARUNGU DI SLB B-C
YAYASAN MULATSARIRA WONOGIRI PADA MASA PANDEMI
Penulis : Thoha Ikhsan
NIM : 1803016030
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 15 Desember 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Prof. Dr. H. Moh Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP. 19560624 198703 1 002

Sekretaris/Penguji II,

Dr. H. Ridwan, M.Ag.
NIP. 19630106 199703 1 001

Penguji III,

Dr. H. Karnadi, M.Pd.
NIP. 19680317 199403 1 003



Penguji IV,

Dr. H. Lutfiyah, M.S.I
NIP. 19790422 200710 2 001

Pembimbing I,

Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 196603142005041002

Pembimbing II,

Atika Dyan Perwita, M.M.
NIP. 198905182019032021

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 25 Oktober 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNARUNGU DI SLB B-C YMS WONOGIRI

Nama : Thoha Ikhsan

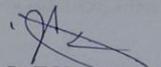
NIM : 1803016030

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,


Dr. H. Mustofa, M. Ag.
NIP. 196603142005011002

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 25 Oktober 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNARUNGU DI SLB B-C YMS WONOGIRI**

Nama : Thoha Ikhsan

NIM : 1803016030

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing 2,



Atika Dviah Perwita, M.M.
NIP. 198905182019032021

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNARUNGU DI SLB B-C YMS WONOGIRI PADA MASA PANDEMI

Thoha Ikhsan

UIN Walisongo Semarang

ikhsanthoha30@.com

ABSTRAK

SLB B-C YMS Wonogiri ialah salah satu sekolah luar biasa yang terkena dampak akibat pandemi covid-19. Pada mulanya pembelajaran dilaksanakan secara *online* dan berkembang menjadi pembelajaran *offline* dengan tetap memerhatikan protokol kesehatan. Oleh karena itu perlu adanya strategi yang sesuai dan tepat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan seefektif mungkin dan tujuan pembelajaran tercapai. Adapun tujuan pada penelitian ini ialah 1) Mendeskripsikan strategi pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunarungu di SLB B-C YMS Wonogiri pada masa pandemi. 2) Mendeskripsikan kendala-kendala pelaksanaan strategi pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunarungu di SLB B-C YMS Wonogiri. 3) Menjelaskan solusi dari kendala pelaksanaan strategi pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunarungu di SLB B-C YMS Wonogiri.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk ABK tunarungu yang digunakan di SLB B-C YMS Wonogiri adalah strategi pembelajaran langsung dengan menggunakan dua sistem pembelajaran yang diawali dengan sistem daring dan berkembang menjadi sistem luring dengan memerhatikan protokol kesehatan. Metode pembelajaran yang

digunakan adalah metode ceramah yang dapat dilihat pada kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutupan.

Kendala yang dialami adalah guru agama yang hanya satu orang, guru PAI bukan lulusan dari PLB, tidak memiliki HP dan kendala sinyal, respon anak yang lambat, minimnya pembendaharaan kosakata, serta tidak disediakannya buku pegangan untuk siswa. Solusi yang dilakukan adalah dengan dukungan sarpras yang baik, adanya bimtek untuk guru, adanya kegiatan pengenalan bagi guru baru dan non-PLB, kegiatan bimbingan konseling di rumah oleh guru kelas, serta pemberian motivasi kepada ABK tunarungu

Kata Kunci: *Strategi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, ABK tunarungu*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُوِّلَا	su'ila
.... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

3. Vokal Panjang

أَا... = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يُقُولُ	yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا¹

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.
Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan”²

¹ Q.S Asy-Syarh (94:5-6)

² Al-Qur'an dan Terjemahan, “*Syamil Al-Qur'an*”, (Jakarta: Almahira, 2015), hlm. 596

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadirat Allah SWT, Akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Berkat rahmat, taufiq dan hidayah Nya, sehingga penulis memiliki kemampuan melaksanakan penulisan skripsi ini, Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad yang telah diutus membawa risalah-Nya untuk membimbing kita.

Skripsi yang berjudul “Strategi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB B-C YMS Wonogiri pada Masa Pandemi” ini merupakan tugas akhir dalam menempuh studi sarjana pada Prodi Pendidikan Agama Islam di UIN Walisongo Semarang. Banyak pihak yang telah ikut berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian karya ini. Oleh karena itu, ucapan terima kasih setinggi-tingginya disampaikan kepada;

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku pimpinan UIN Walisongo Semarang
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Ibu Dr. Fihris, M.Ag. yang telah mengarahkan, membimbing, dan melayani mahasiswa/mahasiswi PAI
3. Bapak Prof. Dr. H. Moh Erfan Soebahar, M. Ag., bapak Dr. H. Ridwan, M. Ag., bapak Dr. H. Karnadi, M. Pd., ibu Dr. Hj. Lutfiyah, M.S.I. selaku dewan penguji yang telah meluangkan waktu dalam pelaksanaan ujian munaqosah.

4. Bapak H. Mustopa, M.Ag., selaku pembimbing yang selalu meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberikan motivasi dalam penulisan karya ini.
5. Ibu Atika Dyah Perwita, M.M. selaku pembimbing yang selalu membimbing, mengarahkan, memberikan saran dalam penulisan karya ini.
6. Bapak H. Mustopa, M.Ag., selaku Wali Studi dan Seluruh Dosen yang telah mendampingi proses pembelajaran, Staf Jurusan, Staf Akademik, serta Staf Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang senantiasa dengan tulus dan ikhlas melayani selama menempuh studi.
7. Bapak Agus Wiranto, S.Pd selaku Kepala Sekolah SLB B-C YMS Wonogiri, yang telah yang telah memberi banyak inspirasi dalam penulisan karya ini, menyadarkan akan pentingnya nilai-nilai semangat, pantang menyerah, dan tulus dalam usaha memberikan pendidikan yang baik bagi Anak Berkebutuhan Khusus.
8. Bapak Juremi, S.Pd.i selaku guru PAI SLB B-C YMS Wonogiri yang telah banyak membantu, membimbing, dan mendampingi selama proses penelitian dan pembuatan karya ini.
9. Siswa siswi kelas 3-B SMALB SLB B-C YMS Wonogiri yang selalu semangat dalam menempuh pendidikan.
10. Kedua orang tua penulis, Bapak Chaerun Sakirin dan Ibu Suparwini, yang telah mendo'akan, mendidik, dan

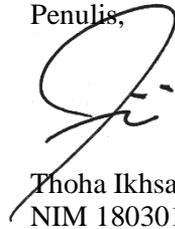
melimpahkan kasih sayang.

11. Teman-teman penghuni kos 3 Sodara dan teman-teman seperjuangan kelas PAI-A yang tidak bisa di sebutkan satu persatu yang sudah menemani selama studi di UIN Walisongo Semarang

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir. Penulis menyadari meskipun telah berusaha semaksimal mungkin, namun kekurangan dan kesalahan telah menjadi suatu keniscayaan atas diri manusia. Untuk itu kritik dan saran senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 14 Juni 2022

Penulis,



Thoha Ikhsan
NIM 1803016030

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	XII
DAFTAR TABEL	XIV
DAFTAR GAMBAR	XV
DAFTAR BAGAN	XVI
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNARUNGU PADA MASA PANDEMI	13
A. Deskripsi Teori	13
1. Strategi Pembelajaran	13
2. Pendidikan Agama Islam	22
3. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu	33
4. Masa Pandemi Covid-19	44
B. Kajian Pustaka	46
C. Kerangka Berpikir	49

BAB III METODE PENELITIAN.....	50
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian	51
C. Sumber Data	52
D. Fokus Penelitian.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Uji Keabsahan Data	57
G. Analisis Data.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Deskripsi Data.....	64
B. Analisis Data.....	73
C. Keterbatasan Penelitian.....	104
BAB V PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	107
C. Kata Penutup.....	109
LAMPIRAN.....	116
RIWAYAT HIDUP	146

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Tabel klasifikasi tunarungu	40
Tabel 4. 1. Identitas sekolah	66
Tabel 4. 2. Data guru dan pegawai SLB B-C YMS Wonogiri	69
Tabel 4. 3. Jumlah siswa SLB B-C YMS Wonogiri.....	70
Tabel 4. 4. Sarana prasarana SLB B-C YMS Wonogiri.....	71
Tabel 4. 5. Dara siswa tunarungu berdasarkan tingkat ketulian	76
Tabel 4. 6. Pembelajaran di SLB B-C YMS Wonogiri	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1. Lingkungan SLB B-C YMS Wonogiri	54
Gambar 3. 2. Catatan siswa tentang surat Al-Maidah ayat 1-3	55
Gambar 3. 3. Pembelajaran PAI gabungan tentang kisah Nabi Sulaiman	56
Gambar 4. 1. Buku Pegangan SLB B-C YMS Wonogiri.....	84
Gambar 4. 2. Hasil Pembelajaran PAI siswa SLB B-C YMS Wonogiri	88
Gambar 4. 3. Hasil Karya ABK Tunarungu	98
Gambar 4. 4. Pengenalan Situasi Sekolah untuk Guru Baru.....	99
Gambar 4. 5. Apel Pagi Untuk Memotivasi Peserta Didik	101
Gambar 4. 6. Piala Juara 1 FLS2N Pantomim Tingkat Provinsi Tahun 2022	103

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1. Kerangka berpikir	49
Bagan 4. 1. Struktur organisasi SLB B-C YMS Wonogiri.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha manusia yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, karena menyangkut masa depan umat manusia untuk menumbuh kembangkan intelegensi yang dimilikinya, sehingga orientasi ke depan lebih terarah sesuai dengan perkembangan yang dikehendaki melalui proses pendidikan yang telah dilalui.¹ Menurut KBBI, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.² Sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, maka sudah seharusnya pendidikan di Indonesia harus dijalankan semaksimal mungkin.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB IV pasal ke-5 ayat 2 mengenai hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah, menyatakan bahwa: “Warga negara yang memiliki kelainan

¹ Roko Patria Jati, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, (Vol. 8, No. 1, tahun 2016), hlm. 3.

² <https://kbbi.web.id/didik>, diakses 15 Januari 2022.

fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.” Artinya, pendidikan tidak hanya bisa dirasakan oleh orang yang dikatakan normal dalam segi fisik, emosional, mental, dan intelektual, namun juga bagi warga negara yang memiliki kelainan atau kebutuhan khusus.

Seorang anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai seorang yang memiliki performansi fisik, mental, dan perilaku yang secara substansial menyimpang dari yang normal, baik lebih tinggi atau lebih rendah.³ Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 mengenai Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus menyatakan bahwa, “Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan/keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.”⁴ Di Indonesia pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dibedakan tergantung kebutuhan dari peserta didik itu sendiri. Anak Berkebutuhan

³Lukman Ahmad Irfan, “Menyelesaikan Problem Materi Belajar bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus dengan Research and Development in Education”, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 11, No. 1, tahun 2017), hlm. 70.

⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Mengenal anak Berkebutuhan Khusus”, <https://pauddikmaskalbar.kemdikbud.go.id/berita/mengenal-anak-berkebutuhan-khusus.html>, diakses 14 Januari 2022.

Khusus (ABK) terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, dan tunaganda.

SLB (Sekolah Luar Biasa) adalah sebuah lembaga yang digunakan untuk memberikan pendidikan untuk peserta didik yang memiliki kendala dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar karena kelainan fisik, mental, dan emosional.⁵ Pendidikan luar biasa berarti pengajaran atau pengarahan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan dari anak dengan keterbatasan atau anak dengan kebutuhan khusus.⁶ SLB (Sekolah Luar Biasa) dalam kegiatannya ditujukan kepada anak dengan kebutuhan khusus agar mendapat pendidikan dengan jenis yang berbeda yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Jenis-jenis SLB (Sekolah Luar Biasa) dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok, yaitu 1) SLB-A ditujukan untuk anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), 2) SLB-B ditujukan untuk anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu), 3) SLB-C ditujukan untuk anak dengan daya pikir dibawah rata-rata (tunagrahita), 4) SLB-D ditujukan untuk anak dengan gangguan gerak karena kelainan struktur tubuh yang bersifat bawaan, kecelakaan, atau kondisi lainnya (tunadaksa), 5) SLB-E

⁵ Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), hlm. 97

⁶ Djadja Rahardja, "Pendidikan Luar Biasa dalam Perspektif Dewasa Ini", *UPI JASSI*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2010), hlm. 76.

ditujukan untuk anak yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi (tunalaras), 6) SLB-G untuk anak dengan kelainan atau cacat ganda (tunaganda).⁷

Situasi pandemi Covid-19 yang berlangsung sejak Maret 2020, telah memberi dampak yang besar pada dunia pendidikan. SLB dimana peserta didiknya adalah ABK menjadi kelompok paling rentan dalam kegiatan belajar mengajar karena anak dengan kebutuhan khusus memerlukan bimbingan secara langsung untuk mendapatkan materi belajar yang pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhannya. Pembelajaran mereka bergantung pada orangtua maupun pendampingnya dalam memenuhi kebutuhannya. Sehingga apabila pada masa pandemi tidak ada langkah yang sesuai untuk memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus, mereka akan mengalami kemunduran dalam kegiatan pembelajaran dari segi pengetahuan dan juga pemahamannya. Kemunduran pemahaman tersebut disebabkan oleh kendala-kendala yang dihadapi ketika pembelajaran daring.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Humas Unisma Official tahun 2020 dengan melibatkan 228 pendidik sebagai responden dari 142 SLB dan 142 sekolah penyelenggara inklusi di Indonesia menyebar survei dengan 1683 penyandang disabilitas, pelajar dan mahasiswa berkebutuhan

⁷ Djadja Rahardja, *Pendidikan Luar Biasa dalam Perspektif Dewasa Ini,.....*, hlm. 80.

khusus di Indonesia dengan 128 partisipan berstatus sebagai pelajar. Survei tersebut menyoroti praktik pembelajaran dan permasalahan yang dihadapi peserta didik berkebutuhan khusus di masa pandemi. Hasil survei tersebut memperoleh data bahwa metode pembelajaran daring mayoritas dilakukan melalui *Whatsapp* (97%) untuk pemberian materi foto, tugas, mengunggah rekaman suara, dan lain-lain. Hanya 13% responden pendidik menyatakan pembelajaran tersebut efektif disebabkan adanya hambatan, yaitu keterbatasan dalam hal media, penguasaan IT, dan materi. Sebanyak 68% responden peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran secara daring sulit diikuti, hal ini berhubungan dengan kebutuhan pendamping dalam pembelajaran yang tidak selalu ada di rumah karena orang tua yang bekerja.⁸ Maka dari itu, penelitian ini sangat penting dilaksanakan untuk mengetahui strategi yang dapat digunakan oleh guru dimasa sekarang atau yang akan datang apabila kegiatan pembelajaran nantinya dilaksanakan dengan keadaan yang tidak biasa agar mutu dan kualitas pendidikan tetap terjaga.

Pandemi yang terjadi diseluruh dunia termasuk di Indonesia mengakibatkan banyak pihak mulai dari tenaga kesehatan, tenaga pendidikan, sampai pemerintah pusat berkontribusi dalam penanganan virus Covid-19 agar tidak semakin menyebar. UNESCO (*United Nations*

⁸ Pujaningsih dan Angga Damayanto, *Inovasi Pembelajaran Untuk Peserta Didik Bekebutuhan Khusus di Masa Pandemi*, (Yogyakarta: Buku Dies FIP UNY, 2020), hlm. 43.

Education, Scientific and Cultural Organization) pada tanggal 4 Maret 2020, menyarankan penerapan pembelajaran jarak jauh dan membuka platform pendidikan yang dapat digunakan sekolah dan guru untuk menjangkau peserta didik dari jarak jauh serta membatasi gangguan pendidikan.⁹ Berdasarkan data Zona Risiko Covid-19 yang dikeluarkan oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 (GTPPC-19) ada 167 SLB atau 7 persen SLB berada di zona hijau yang diperbolehkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka, dan sisanya sekitar 93 persen SLB masih berada pada zona kuning, oranye, dan merah. Zona risiko Covid-19 ini selalu berubah, sesuai dengan Indikator Kesehatan Masyarakat yang dipantau oleh GTPPC-19.¹⁰ Dengan kondisi seperti itu, guru dituntut untuk mengadakan kegiatan pembelajaran dengan strategi atau metode belajar yang disesuaikan dengan kondisi, sehingga tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Strategi yang digunakan untuk menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak bisa disamakan antara anak satu dengan yang lainnya. Artinya, penanganan antara anak satu dengan yang lainnya berbeda

⁹ Adib Rifqi Setiawan, “Lembar Kegiatan Literasi Saintifik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019”, *Jurnal Edukatif*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2020), hlm. 29.

¹⁰Ana Widyastuti, *Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)*, *Darung Luring, Bdr (Tantangan, Strategi, Solusi Pendidikan di Tengah Pandemi Covid-19 dan Masa Depan)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), hlm. 154.

tergantung dengan kebutuhan dari ABK itu sendiri. Anak tunanetra dengan anak tunarungu ataupun autis, memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan materi pembelajaran, terlebih pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada materi Pendidikan Agama Islam, terdapat materi-materi yang membutuhkan kemampuan seperti menulis huruf *hijaiyah*, membaca Al-Qur'an, mempelajari gerakan wudhlu serta shalat, dan lain-lain. Sehingga perlu strategi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan ABK dalam kegiatan belajar mengajar terlebih pada masa pandemi Covid-19 yang berlangsung.

Kondisi pandemi menyebabkan perubahan pada metode pembelajaran. Pembelajaran yang semula dengan cara tatap muka, dikarenakan pandemi Covid-19 pembelajaran dilakukan secara daring. Proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 menuntut orang tua untuk berperan lebih, orang tua berperan untuk memberi penjelasan yang mudah dipahami oleh anak-anak diberbagai jenjang pendidikan. Secara umum kendala yang dialami dari setiap pendidik dan peserta didik adalah adaptasi atau penyesuaian diri dari sistem konvensional pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan media komunikasi yang ada. Hal tersebut menyulitkan bagi anak dengan kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sangat bergantung pada pendampingnya dalam memenuhi kebutuhan khususnya terhadap pembelajaran.

Kondisi diatas menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai strategi pembelajaran pada masa pandemi. Maka pada

penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian di SLB B-C YMS Wonogiri. Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunarungu dengan kode ketunaan “B”, memiliki kendala seperti keterbatasan dalam pendengaran dan komunikasi verbal namun dari segi fisik yang lain tetap normal, sehingga komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat ataupun dengan menggunakan media tulisan. Sedangkan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunagrahita dengan kode ketunaan “C”, memiliki keterbatasan dalam olah pikir sehingga butuh pengulangan percakapan dan butuh waktu yang lebih lama dalam komunikasi.

Penulis memilih melakukan penelitian di SLB B-C YMS Wonogiri karena *pertama*, penulis merasa pada pembelajaran online yang didapatkan sulit dipahami dengan berbagai kendala seperti sinyal, kuota internet, kendala pada perangkat yang apabila digunakan terus menerus menjadi cepat panas lalu error, suasana *room meet*, *group Whatsapp* yang tidak kondusif karena suara bersautan atau suara dari pemateri tidak terdengar. Dengan situasi tersebut, penulis merasa siswa SLB pasti sangat kesulitan dalam menerima materi. *Kedua*, dari hasil observasi penulis di SLB B-C YMS Wonogiri, penulis menemukan bahwa, awalnya pembelajaran di SLB tersebut menggunakan sistem *online* karena SLB B-C YMS Wonogiri berada di zona oranye, namun kendala yang dialami adalah sulitnya komunikasi pada saat pembelajaran daring. Sehingga peserta didik meminta kepada pihak sekolah agar pembelajaran dilakukan dengan sistem tatap muka. Dengan berbagai pertimbangan pihak sekolah seperti didalam

satu ruang kelas hanya berisi 5-10 siswa dengan tetap memerhatikan protokol kesehatan, serta pertimbangan mengenai antusiasme siswa dalam belajar, akhirnya pihak sekolah menyetujui permintaan peserta didik di SLB tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berminat untuk meneliti strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan oleh guru agama SLB B-C YMS Wonogiri kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunarungu pada masa pandemi. Penulis juga perlu mengkaji mengenai hambatan dari strategi pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran PAI di SLB B-C YMS Wonogiri dan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, mengingat pembelajaran agama sangat fundamental bagi kehidupan siswa di masa yang akan datang. Maka dari itu penulis memilih judul penelitian **Strategi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB B-C YMS Wonogiri Pada Masa Pandemi**. Penulis berharap agar hasil penelitian ini menghadirkan manfaat di dunia pendidikan secara umum dan pada pendidikan luar biasa khususnya dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan juga sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa strategi pembelajaran PAI pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) tunarungu di SLB B-C YMS Wonogiri pada masa pandemi?
2. Apa kendala-kendala pelaksanaan strategi pembelajaran PAI pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) tunarungu di SLB B-C YMS Wonogiri pada masa pandemi?
3. Bagaimana solusi dari kendala pelaksanaan strategi pembelajaran PAI pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) tunarungu di SLB B-C YMS Wonogiri pada masa pandemi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi pembelajaran pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) tunarungu di SLB B-C YMS Wonogiri pada pembelajaran PAI.
2. Mendeskripsikan kendala-kendala pelaksanaan strategi pembelajaran PAI pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) tunarungu di SLB B-C YMS Wonogiri pada masa pandemi.

3. Menjelaskan solusi dari kendala pelaksanaan strategi pembelajaran PAI pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) tunarungu di SLB B-C YMS Wonogiri pada masa pandemi.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan bagi penulis dan pembaca mengenai strategi pembelajaran PAI untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunarungu.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Dari penelitian ini penulis mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru tentang proses pembelajaran dan penerapan strategi pembelajaran dalam mendidik anak dengan kebutuhan khusus.

- b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi bagi pendidik ataupun penggiat pendidikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan strategi yang sesuai dengan peserta didiknya.

- c. Bagi pembelajar

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan pembelajar mengenai penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik.

d. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan yang baru bagi pembaca mengenai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk anak tunarungu pada masa pandemi.

e. Bagi penelitian yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian yang akan datang dengan pembahasan yang lebih mendalam, luas, dan dapat menemukan hal baru mengenai permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNARUNGU PADA MASA PANDEMI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Defenisi strategi

Strategi merupakan elemen penting dalam sebuah program kegiatan, maka sebuah program kegiatan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya strategi yang sesuai dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan. Menurut MacDonald dalam Haidir dan Salim (2012:99) kata strategi diartikan sebagai sebuah seni untuk melaksanakan suatu secara baik atau terampil.¹ Dengan adanya keterampilan dalam melaksanakan sebuah program kegiatan, maka tujuan utama dari kegiatan yang dicanangkan dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Strategi adalah kerangka yang mengarahkan dan memberikan pilihan untuk menetapkan sifat dan arah tujuan sebuah kelompok, organisasi, ataupun perusahaan.

Mintzberg dan Waters (1983) mengemukakan bahwa strategi ialah pola umum mengenai keputusan atau tindakan. Dari beberapa makna strategi diatas, disimpulkan bahwa strategi ialah langkah dengan pola yang dirancang secara khusus dengan sebaik mungkin

¹ Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 99

untuk melakukan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu. Maka sebuah kegiatan akan lebih mudah dilaksanakan dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan apabila terdapat strategi yang sesuai dengan kegiatan tersebut.

b. Definisi pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, dalam istilah bahasa Inggris dikenal dengan nama *learning* dan *instruction*. Belajar pada hakikatnya ialah proses perubahan dari hal yang belum diketahui kepada menjadi tahu dengan suatu hal. Perubahan ini meliputi perubahan tingkah laku, keterampilan, kebiasaan, dan juga sikap. Perubahan itu dapat muncul dengan adanya dorongan dan motivasi sehingga seseorang melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar memiliki 4 unsur yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain, saling memberi pengaruh, dan tidak dapat dipisahkan, unsur tersebut meliputi adanya tujuan, materi atau bahan ajar, metode dan alat pengajaran, serta penilaian atau evaluasi.²

Menurut Hilgard dalam Jamil Suprihatiningrum (2016) mengemukakan bahwa, “Belajar adalah proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan, sementara seseorang sedang mengalami kelelahan atau dibawah

² Mu’awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), hlm. 7.

pengaruh obat-obatan.”³ Maka belajar adalah suatu kondisi pada peserta didik mengalami kegiatan dan menanggapi situasi di lingkungannya dengan kondisi yang fokus dan tidak terpengaruh dengan hal lain.

Dari pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku, kebiasaan, kebiasaan dan juga sikap akibat dari reaksi terhadap lingkungannya dengan kondisi yang fokus dan tidak dipengaruhi oleh hal lain, didalamnya terdapat unsur seperti tujuan pembelajaran, materi, metode serta evaluasi pembelajaran.

c. Strategi pembelajaran

Strategi yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran dapat disebut sebagai strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan pola yang dibuat oleh pendidik dan diterapkan kepada peserta didik dengan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dan tempat.⁴ Maka pola yang diterapkan harus benar-benar sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik agar menghasilkan capaian yang baik dan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari kegiatan pembelajaran tersebut.

Strategi pembelajaran dapat diterapkan dengan baik apabila metode pembelajaran sesuai dengan strategi yang telah disusun, maka pendidik memiliki kewajiban dalam menentukan metode yang tepat

³ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran (Teori & Aplikasi)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 13.

⁴ Aslan, “Strategi Pembelajaran Dalam Go Sport Kurikulum Pendidikan Karakter”, *Jurnal Studi Islam*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2017), hlm. 15.

pada suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran adalah sebuah pendekatan yang bersifat menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran berisi petunjuk umum dan kerangka atau rancangan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut pendapat beberapa ahli mengenai strategi pembelajaran.

1. Gulo dalam Jamil Suprihatiningrum berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah rencana dan cara dalam membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan tercapainya segala tujuan pengajaran secara efektif. Cara dalam membawakan pengajaran merupakan pola perbuatan pendidik dan peserta didik dalam bentuk kegiatan belajar mengajar. Pola perbuatan tersebut merupakan kerangka umum kegiatan pembelajaran dalam suatu rangkaian yang disusun secara bertahap guna menuju tujuan yang ditetapkan.⁵
2. Hamalik dalam Jamil Suprihatiningrum menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah segala metode dan prosedur yang berlaku pada kegiatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.⁶
3. Kemp dalam Abdul Majid menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah aktivitas pembelajaran yang dilakukan

⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran.....*, hlm. 148.

⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran.....*, hlm. 149.

pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.⁷

4. Moedjiono dalam Abdul Majid menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah upaya dan pemikiran seorang pendidik agar terjadi konsistensi pada aspek-aspek pembentuk sistem pembelajaran dengan menggunakan siasat tertentu.⁸
5. Dick dan Carey menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah materi dan langkah pembelajaran yang digunakan untuk menimbulkan hasil belajar peserta didik.⁹

Berdasarkan pengertian beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan belajar yang dilaksanakan pendidik dan peserta didik dengan perencanaan kegiatan, penerapan langkah atau prosedur dengan metode yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi adalah rencana yang digunakan untuk mencapai sesuatu sedangkan metode adalah langkah yang digunakan untuk mencapai sesuatu.¹⁰ Maka dengan perencanaan dan metode yang baik,

⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 7.

⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran.....*, hlm. 8.

⁹ Sari Sartika Lubis dan Siti Istiqomah, "Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Kegiatan Belajar Pada Era Pandemi Covid-19", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 11 No. 1, tahun 2021), hlm. 96-97.

¹⁰ Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Solok: Insan Cendikia Mandiri, 2021), hlm. 3.

peserta didik akan mendapatkan pengetahuan yang baik, sehingga tujuan umum dan khusus dari proses pembelajaran akan tercapai.

Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar. Perencanaan mengharuskan pendidik untuk menyusun materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, merancang kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berisi garis besar mengenai kegiatan pendidik dan peserta didik untuk satu kali pertemuan ataupun beberapa kali pertemuan.¹¹ Terdapat lima komponen utama dalam perencanaan pembelajaran yaitu perumusan tujuan, pemilihan dan pengorganisasi materi ajar, pemilihan media pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.¹²

Metode adalah langkah yang dilakukan agar kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dan terarah pada tujuan yang ingin dicapai. Keberhasilan kegiatan pembelajaran tergantung cara seorang pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat. Metode pembelajaran yang baik mempunyai karakteristik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, fleksibel sehingga dapat dikombinasikan dengan metode yang lain, memiliki fungsi untuk menyatukan teori dengan praktek, dapat mengembangkan materi, dan

¹¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran.....*, hlm. 110.

¹² Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran.....*, hlm. 111.

memberikan kesempatan pada peserta didik agar aktif mengikuti pembelajaran.¹³

Dalam pembelajaran terdapat beberapa macam strategi pembelajaran, diantaranya yaitu strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran melalui pengalaman, serta strategi pembelajaran mandiri.¹⁴

1. Strategi pembelajaran langsung

Merupakan strategi pembelajaran dengan guru sebagai pusat seluruh aktivitas pembelajaran, dan paling sering digunakan. Didalam strategi ini terdapat metode ceramah, tanya jawab, praktek, serta demonstrasi

2. Strategi pembelajaran tidak langsung

Strategi ini memperlihatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, pada strategi ini guru yang semula sebagai penceramah, beralih menjadi fasilitator dalam menciptakan lingkungan pembelajaran.

3. Strategi pembelajaran interaktif

Strategi ini dikembangkan dengan rentang penlompokan dan metode interaktif. Didalamnya terdapat diskusi kelas, pengerjaan tugas kelompok, serta kerja sama siswa secara berpasangan

¹³ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran.....*, hlm. 282.

¹⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran.....*, hlm. 9-12.

4. Strategi pembelajaran melalui pengalaman
Strategi ini berpusat pada siswa dan berorientasi pada akitvitas. Penekanan strategi ini adalah pada proses belajar dan bukan pada hasil belajar.
5. Strategi pembelajaran mandiri
Strategi ini bertujuan guna membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan kapasitas diri. Titik tikannya adalah pada perencanaan belajar mandiri yang dibantu oleh guru. Kelebihannya adalah dapat membentuk peserta didik yang bertanggung jawab, namun kelemahannya adalah sulit diterapkan pada peserta didik yang belum dewasa.

Dalam menyusun strategi pembelajaran, terdapat lima langkah yang harus pendidik lakukan ketika menyusun strategi pembelajaran. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut.¹⁵

1. Mengurutkan dan mengelompokkan tujuan dengan mempertimbangkan urutan dan ukuran yang sesuai dengan rentang perhatian peserta didik dan waktu yang tersedia untuk setiap sesi.
2. Membuat rencana pra-pembelajaran, penilaian, dan kegiatan tindak lanjut. Pra-pengajaran meliputi motivasi, tujuan pembelajaran, pengelompokan siswa dan pemilihan media pembelajaran (seramah langsung, rekaman video, media cetak, atau *web*). Penilaian meliputi cara pendidik untuk mengetahui

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran.....*, hlm. 64-68

kemampuan peserta didik pada awal pembelajaran sebagai bentuk apersepsi ataupun diakhir pembelajaran sebagai evaluasi dengan cara melakukan *pre-test*, praktik, *post-test*, pengelompokan peserta didik, dan pemilihan media. Pada kegiatan lanjutan meliputi kegiatan yang berkaitan dengan pendidik sebagai fasilitator dalam belajar dengan memberikan alat bantu ingatan (singkatan, bagan, atau tabel) untuk menyimpan informasi dari materi yang diajarkan.

3. Menyusun rencana presentasi isi dan partisipasi peserta didik untuk setiap tujuan. Menjelaskan isi materi yang akan disampaikan. Partisipasi siswa dapat berupa penjelasan contoh serta umpan balik dari contoh yang diberikan.
4. Menetapkan tujuan pembelajaran dan memperkirakan alokasi waktu untuk setiap pembelajaran.
5. Meninjau ulang atau mengevaluasi strategi guna memastikan antara tujuan, metode, serta media pembelajaran saling memiliki keterkaitan dan sesuai dengan cara penyampaian pendidik.

Dalam kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran sangat penting untuk disusun. Inti dari sebuah pembelajaran adalah peserta didik mengalami proses penambahan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Setiap peserta didik memiliki keunikan masing-masing sehingga perlu adanya ide kreatif dari seorang guru untuk mendesain pembelajaran guna membantu proses belajar peserta didik.

Efisiensi dan efektivitas pemilihan strategi pembelajaran dan keterlibatan peserta didik harus diperhatikan sehingga dalam proses pembelajaran tidak terjadi kesalahan.¹⁶ Sehingga pendidik harus cermat untuk memilih strategi pembelajaran yang akan digunakan, serta bagaimana penerapannya dalam kegiatan belajar

2. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti perubahan. Menurut KBBI, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Terdapat beberapa istilah pendidikan dalam perspektif Islam, diantaranya adalah *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Kata *tarbiyyah* dalam kitab *Anwarut-Tanzil wa Asrarul-Ta'wil* karya Imam Al-Baidawi diartikan

¹⁶ Hasbullah, dkk, “Strategi Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam”, *Edureligia*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2019), hlm. 19.

sebagai penyampaian sesuatu pada kesempurnaan secara bertahap. Kata *ta'lim* berasal dari *'allama* dapat berarti mengajarkan, seperti dalam firman Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:¹⁷

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya”(Q.S Al-Baqarah 2:31)

وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِمْنَا مِنْتُمْ أَنْتُمْ لَطِيفٌ

“Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung”(Q.S An-Naml 27:16)

Pendidikan dalam pengertian *ta'dib* dapat diartikan dengan pendidikan yang ditujukan untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti. Sehingga dapat disimpulkan dalam segi bahasa, pendidikan adalah usaha yang dilakukan dalam mendidik peserta didik untuk menyampaikan materi yang belum diketahui oleh peserta didik, untuk mengubah atau mengarahkan mereka agar memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik.

Pendidikan merupakan proses perubahan yang diusahakan pendidik agar peserta didik mempunyai akhlak karimah, cerdas dan menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara. Inti dari pendidikan adalah pendewasaan yang berarti perubahan sikap labil menjadi stabil serta matang akal dan budi pekertinya.¹⁸ Menurut al-Ghazali, pendidikan adalah

¹⁷ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 13.

¹⁸ Andi Wahyudi dan Syaiful Firmanzah, “Tujuan yang Harus Dicapai dalam Pendidikan Islam dan Arah Pendidikan Islam”, *Tawazun*, (Vol. 1 No. 1, tahun 2020), hlm. 5.

usaha pendidik untuk menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik agar dekat kepada Allah dan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁹

Pendidikan dan Islam adalah hal yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan menuntut perubahan dalam diri seorang anak untuk menjadi dewasa. Hal ini sejalan dengan fungsi agama dalam kehidupan sosial yang berfungsi sebagai sosialisasi individu, yang berarti agama akan mengantarkan menjadi dewasa. Karena menjadi dewasa memerlukan panduan untuk mengatur aktivitasnya dalam masyarakat dengan melalui hikmah, mengajarkan, dan membimbing peserta didik.²⁰

Menurut Zakiah Darajat (1995) memaparkan fungsi agama menjadi tiga yaitu:²¹

1. Memberikan bimbingan dalam hidup

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga menjadi bagian dari unsur pembentuk kepribadiannya, menjadi pengendali terhadap dorongan yang timbul dari dalam diri, dan dapat mengatur sikap serta tingkah lakunya.

2. Menolong dalam menghadapi kesusahan

Titik terendah pada diri seseorang adalah ketika ia kecewa terhadap sesuatu. Kekecewaan yang sering dialami akan membuat batinnya gelisah. Dengan seseorang memeluk agama,

¹⁹ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 17 No. 2, tahun 2019), hlm. 82.

²⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Yogyakarta: PT Rajagrafindo Persada), hlm. 21.

²¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*,....., hlm. 21.

menjadikan hati seseorang menjadi tenang. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat *Al- Baqarah* ayat 45:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”

3. Menentramkan batin

Menurut Zakiah Daradjat, sangat penting agama bagi anak muda. Usia muda adalah usia di mana jiwa bergejolak, penuh dengan pertentangan batin dan banyak dorongan yang menyebabkan diri seseorang itu gelisah. Fungsi agama sebagai penentram hati ini, sesuai dengan firman Allah dalam surat *Ar-Ra'd* ayat 28 sebagai berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

”Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Pendidikan agama Islam adalah proses bimbingan kepada peserta didik yang berdasar pada hukum-hukum agama Islam sehingga menjadikan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.²² Sehingga dapat diartikan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berdasar pada sudut pandang agama islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

²² Andi Wahyudi dan Syaiful Firmanzah, “ Tujuan yang Harus Dicapai dalam Pendidikan Islam dan Arah Pendidikan Islam”, hlm. 5.

Terdapat beberapa definisi pendidikan agama Islam menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut.

1. Rahman menyatakan bahwa pendidikan agama Islam ialah pendidikan secara berkelanjutan antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan membentuk *akhlakul karimah*.
2. Zakiah Darajat berpendapat bahwa pendidikan agama Islam ialah perubahan tingkah laku, sikap, dan mental yang sesuai dengan ajaran Islam yang terwujud pada perbuatan, baik untuk individu, ataupun kelompok masyarakat, bersifat praktis dan teoritis dalam pembentukan kepribadian yang islami.²³
3. Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam ialah upaya mengajarkan ajaran dan nilai-nilai agama islam untuk menumbuhkembangkan ajaran islam dan nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup.²⁴
4. Abdul Majid dan Dian Andayani berpendapat pendidikan agama Islam ialah usaha sadar dan terencana agar peserta didik mengenal, memahami, menghayati sampai mengimani ajaran Islam, bersamaan dengan anjuran untuk menghormati agama lain

²³ Muh. Mawangir, “Zakiah Daradjat dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental”, *Intizar*, (Vol. 21 No. 1, tahun 2015), hlm. 91.

²⁴ Mahmudi, “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi”, *Ta'dibuna: Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 2 No. 1, tahun 2019), hlm. 92.

dalam hubungan kerukunan umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.²⁵

5. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan agama Islam ialah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik secara jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian yang utama (*insan kamil*).²⁶

Dari beberapa definisi para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar setiap pendidik dalam mengajarkan, menanamkan, dan mendidik peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai agama Islam agar ajaran dan nilai-nilai tersebut menjadi pandangan hidup baik untuk individu, masyarakat, bangsa dan negara untuk membentuk kepribadian utama (*insan kamil*).

b. Landasan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagai usaha dalam membentuk kepribadian setiap peserta didik agar memiliki kepribadian yang utama (*insan kamil*) berdasar pada ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka pendidikan agama Islam sebagai jalan membentuk kepribadian tersebut haruslah memiliki dasar yang kuat. Omar Muhammad al Thoumy al Syaibany menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam bersumber dari sumber utama yaitu Al-

²⁵ Elihami Elihami dan Abdullah Syahid, “ Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami”, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, (Vol. 2 No. 1, tahun 2018), hlm. 84.

²⁶ Mahmudi, “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi”, hlm. 93.

Qur'an dan Hadis. Didasari pada pemikiran tersebut, pemikiran mengenai pendidikan agama islam merujuk pada kedua sumber utama dengan dipendekatan seperti *qiyas, ijma', istihad* serta *tafsir*.²⁷

Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya, dasar pendidikan agama islam terbagi menjadi tiga, diantaranya.²⁸

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril. Ajaran didalamnya mengandung ajaran tentang aqidah dan akhlak yang berhubungan dengan amal yang disebut syariat. Al-Qur'an adalah sumber hikmah, pengetahuan mengenai halal dan haram, serta petunjuk bagi manusia untuk memperbaiki jalan kehidupan mereka di bumi. Allah berfirman:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ.

“Dan Kami turunkan *al-Kitab* (al-Quran) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (muslim).”²⁹

2. Sunnah atau Hadis

Sunnah atau hadis merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an dimana didalamnya terkandung penjelasan

²⁷ Idam Mustofa, “Landasan Pendidikan Agama Islam”, *Journal of Islamic Education and Management*, (Vol. 1 No. 2, tahun 2021), hlm.27.

²⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 19.

²⁹ QS. An-Nahl: 89

mengenai al-Qur'an, praktek dan segala persoalan yang disampaikan atau dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umatnya. Fungsi hadis diantaranya adalah sebagai penguat dan penjelas landasan utama yaitu al-Qur'an karena banyak dari hadis Nabi yang memiliki hubungan kepada dasar pemikiran dan implementasi langsung bagi dunia pendidikan.³⁰

3. *Ijtihad*

Sumber ketiga setelah al-Qur'an dan hadis adalah *ijtihad* yang berarti usaha keras dan sungguh-sungguh yang dilakukan ulama untuk menetapkan hukum suatu permasalahan tertentu dengan pedoman al-Qur'an dan sunnah. Menurut Abu Zahrah, *ijtihad* ialah kesepakatan *mujtahid* muslim terhadap permasalahan pada periode tertentu setelah wafatnya Nabi Muhammad untuk menetapkan hukum *syara'* terhadap persoalan umat.³¹

c. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan adalah sebuah hasil akhir yang ingin dicapai dalam pendidikan. Bila mengacu pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1, tujuan pendidikan ialah agar peserta didik aktif dalam

³⁰ M Akmansyah, "Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Agama Islam", *Ijtima'iyyah*, (Vol. 8 No. 2 tahun 2015), hlm. 132.

³¹ M Akmansyah, "Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Agama Islam",....., hlm. 136.

mengembangkan potensinya dari berbagai aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, dan keterampilan. Menurut Sikun Pribadi, tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan saripati dari seluruh renungan pedagogik.³² Maka tujuan pendidikan merupakan faktor yang menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu direncanakan sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.

Bila tujuan pendidikan mengacu pada terminologi Islam mengenai pendidikan yaitu *ta'dib*, *ta'lim*, dan *tarbiyyah*, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam mengembangkan potensi peserta didik sedikit demi sedikit dalam usaha untuk mengajarkan apa yang belum diketahui agar menjadi tahu, serta membentuk akhlak peserta didik agar memiliki kepribadian utama (*insan kamil*).

Terdapat beberapa tahapan dalam pendidikan agama Islam, tahapan tersebut ialah tujuan tertinggi atau akhir, tujuan umum, dan tujuan khusus.³³

1. Tujuan tertinggi

Tujuan ini bersifat mutlak, berlaku umum, dan tidak mengalami perubahan karena sesuai dengan konsep ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan ini sejalan dengan tujuan manusia diciptakan yang sesuai dengan firman Allah dalam QS. *Adz-Zariyat:56*.

³² Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 59

³³ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*,....., hlm. 63-70.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Maka sesuai dengan ayat tersebut, tujuan pendidikan agama Islam adalah ibadah kepada Allah, tidak hanya ibadah dalam hal ritual keagamaan melainkan setiap aspek kehidupan, bekerja, berpikir harus sejalan dengan apa yang difirmankan Allah.

2. Tujuan umum

Tujuan umum bersifat empirik yang berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur berupa perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik. Tujuan umum pendidikan agama Islam mengharapkan tercapainya kepribadian utama pada peserta didik (*insan kamil*) yang pencapaiannya dipengaruhi oleh lingkungan, lembaga pendidikan, keluarga, sekolah, ataupun masyarakat.

3. Tujuan Khusus

Tujuan khusus ialah operasionalisasi tujuan akhir dan umum. Tujuan khusus bersifat relatif dapat terjadi perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Tujuan khusus dapat didasarkan pada.

- a. Kultur dimana pendidikan agama Islam itu dilaksanakan
- b. Minat dan bakat dari peserta didik
- c. Tuntutan situasi pada kurun waktu tertentu.

Majid dan Andayani mengemukakan tujuh fungsi PAI. Fungsi tersebut antara lain pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental,

perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran.³⁴ Fungsi pengembangan terkait dengan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah. Fungsi penanaman nilai dimaknai pedoman dalam mencari kebahagiaan dunia dan akhirat. Penyesuaian mental adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dimanapun peserta didik berada baik lingkungan fisik atau lingkungan sosial, dan dapat memberikan pengaruh yang baik kepada lingkungan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Fungsi perbaikan dimaknai dengan memperbaiki pemahaman siswa terhadap keyakinan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan. Fungsi pencegahan mengandung makna kemampuan membedakan hal baik dan buruk, mampu memilah dan memilih hal hal buruk yang datang dari lingkungan luar. Fungsi pengajaran tentang ilmu pengetahuan tentang keagamaan. Fungsi penyaluran dimaksudkan menyalurkan bakat dan mengembangkan bakat dari peserta didik di bidang agama Islam agar berkembang secara optimal.

Dari tujuh fungsi PAI diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi PAI sangat berkaitan erat dengan segala aspek kehidupan peserta didik. Pendidikan agama Islam sebagai pedoman akhlak dan kemampuan membedakan hal-hal yang baik dan buruk. Pendidikan agama Islam menjadikan peserta didik mampu beradaptasi dan diharapkan dapat memengaruhi lingkungan kearah yang lebih baik.

³⁴ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi",, hlm. 86

3. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

a. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak adalah anugrah dan amanah yang diberikan Allah kepada setiap orang tua. Setiap anak yang lahir memberikan kebahagiaan bagi ayah dan ibunya. Dalam surat *At-Tin* ayat 4 Allah berfirman, “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” Hal ini menegaskan bahwa setiap manusia adalah sama, telah diciptakan dengan bentuk yang paling baik oleh Allah Swt. Namun pada masyarakat, terdapat pandangan yang berbeda mengenai kesempurnaan bentuk. Tidak sempurnanya fisik, mental, dan emosional pada diri seorang dipandang sebagai sesuatu yang tidak normal atau kecacatan. Hal ini juga dikenal dengan istilah disabilitas.

Disabilitas adalah keadaan aktual yang dialami seseorang pada fisik, mental, dan emosionalnya. Disabilitas (Indonesia) atau *Disability* (Inggris) adalah keadaan aktual fisik, mental, dan emosi. Misalnya orang yang tuli atau buta, mereka tidak mampu atau memiliki keterbatasan dalam mendengar dan melihat.³⁵ Menurut KBBI, disabilitas memiliki 2 makna, yang pertama diartikan sebagai keadaan seperti sakit atau cedera yang merusak dan membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang, dan yang kedua adalah keadaan tidak mampu melakukan hal-hal dengan cara yang biasa.³⁶ Maka dapat disimpulkan disabilitas adalah keadaan di mana

³⁵ J. David Smith, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, (Bandung: Nuansa, 2006), hlm. 32.

³⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disabilitas>, diakses 14 Januari 2022.

seseorang mengalami keterbatasan dalam melakukan beberapa kegiatan akibat kekurangan pada fisik, mental, atau emosinya.

Berdasarkan pengelompokan serta jenis kelainannya, anak berkebutuhan khusus dibagi berdasarkan kelainan fisik, kelainan mental dan kelainan karakteristik atau perilaku sosial.³⁷ Kelainan yang dialami seseorang dapat terjadi sejak lahir, atau karena beberapa faktor dari luar (kecelakaan atau trauma) ketika seseorang beranjak dewasa.

a. Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada organ atau beberapa organ tubuh tertentu. Kelainan tersebut berakibat pada fungsi pada tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya dengan normal. Fungsi fisik yang tidak normal itu terjadi pada, alat indra, gangguan pendengaran (tunarungu), gangguan penglihatan (tunanetra), gangguan pada organ bicara (tunawicara), alat gerak tubuh, organ dalam, ataupun pada sistem saraf di otak (*celebral palsy*). Kelainan fisik ini dapat terjadi karena pertumbuhan dan perkembangan yang tidak sempurna saat bayi, ataupun faktor lain ketika dewasa seperti kecelakaan, operasi, amputasi, dan lain-lain.

b. Kelainan Mental

Anak dengan kelainan mental ialah anak yang mempunyai penyimpangan kemampuan dalam berpikir kritis dan logis ketika menanggapi sekelilingnya. Kelainan mental ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelainan mental yang lebih (*supernormal*) serta kelainan mental yang

³⁷ Nandiyah Abdullah, Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus, *Magistra* No. 86 Fakultas Psikologi UNWIDHA, 2013, hlm. 1.

kurang (*subnormal*). Anak dengan kemampuan mental yang lebih dikelompokkan menjadi anak yang dapat belajar dengan cepat (*rapid learner*), anak berbakat (*gifted*), dan anak genius (*extremely gifted*). Anak dengan kelainan mental yang kurang, dapat disebut sebagai tunagrahita adalah anak dengan tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, sehingga untuk memantau perkembangannya memerlukan bantuan dan bimbingan secara khusus terutama dalam bidang pendidikannya.

c. Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku sosial biasa disebut dengan tunalaras, ialah anak atau seseorang yang mengalami hambatan untuk beradaptasi dengan lingkungan, norma, dan tata tertib sosial. Anak dengan penyimpangan perilaku sosial biasanya sering bertolak belakang dengan lingkungan sekitar, melanggar hukum ataupun norma kesopanan.

Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dianggap normal oleh masyarakat secara umum. Lebih khusus lagi, anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakter fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari orang normal seusianya atau berada diluar standar yang berlaku di masyarakat.³⁸

Karakteristik yang berbeda ini menyebabkan perbedaan dalam upaya penanganan karena disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan

³⁸ Adi Subur Raharjo, “*Islamic Religious Education Strategy Learning for Special Needs Children at Primary Education Level*”, *Education and Humanitirs Research (ASSEHR)*, (Vol. 125 No. 1, tahun 2017), hlm. 73.

potensi yang mereka miliki.³⁹ Anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunaganda, tunadaksa, dan autisme. Anak berkebutuhan khusus merupakan kelompok masyarakat yang membutuhkan pendampingan khusus dalam hal-hal yang menjadi kebutuhan dasarnya sebagai bagian dari masyarakat, lebih khusus pada pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus biasanya menempuh pendidikan di SLB yang sesuai dengan kebutuhannya. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras, dan SLB bagian G untuk cacat ganda.⁴⁰ Berikut penjelasan mengenai klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus berdasarkan ketunaannya.⁴¹

1. Tunagrahita

Tunagrahita merujuk pada keterbatasan fungsi intelektual dan keterbatasan pada keterampilan adaptif yang mencakup komunikasi, merawat diri, *home living*, keterampilan sosial, bermasyarakat, mengontrol diri, fungsi akademik, dan kerja.

³⁹ Muhammad Sinung Restendy, “Model Belajar dan Komunikasi Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di Taman Pendidikan Al-Qur’an Luar Biasa (TPQLB) Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung”, *Jurnal Komunika Islamika*, (Vol. 6 No. 1, tahun 2019), hlm. 60.

⁴⁰ Oki Dermawan, “Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB”, *Psymphatic*, (Vol. 6 No. 2, tahun 2013), hlm. 888.

⁴¹ Oki Dermawan, “Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB”,....., hlm. 888-892.

2. Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang terhambat dalam pengendalian emosi. Tunalaras ialah individu yang menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma. Hambatan ini dapat disebabkan oleh pengaruh internal dan eksternal, yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

3. Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang mengalami hambatan pendengaran secara permanen maupun tidak permanen. Hambatan ini disebabkan kelainan dari lahir ataupun kecelakaan pada usia dewasanya.

4. Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan penglihatan. Tunanetra dibagi menjadi dua hal, yaitu buta total dan *low vision*. Dalam pembelajaran tunanetra lebih menekankan pada fungsi indra lain seperti pendengaran dan perabaan, maka media yang dipakai biasanya berupa suara ataupun gambar timbul seperti huruf *braille*.

5. Tunadaksa

Tunadaksa ialah individu yang memiliki gangguan atau hambatan gerak yang disebabkan karena kelainan *neuromaskular*, struktur tulang, sakit karena kecelakaan. Tingkat gangguan ini dibagi menjadi tiga yaitu ringan, berat, dan sedang.

6. Tunaganda

Menurut Johnson dan Magrab, tunaganda ialah kelainan yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam

kemampuan seperti intelegensi, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi dengan masyarakat.

7. Kesulitan belajar

Gangguan kesulitan belajar adalah individu yang memiliki gangguan dengan pada kemampuan dasar yang mencakup pada pemahaman dan penggunaan bahasa, bicara, dan menulis. Hal ini disebabkan oleh gangguan persepsi, *brain injury*, disfungsi otak, dan *dislexia*.

8. Anak berbakat

Menurut Milgram, anak berbakat adalah anak yang mempunyai skor IQ 140 atau lebih diukur dengan instrumen Stanford Binet, kreatifitas tinggi, kemampuan memimpin dan kemampuan dalam seni drama, tari dan rupa. Anak berbakat adalah individu yang memiliki kemampuan yang unggul dalam segi intelektual, teknik, estetika, sosial, fisik, akademik, psikomotor, dan psikososial.

9. Autistik

Autisme adalah kelaunan yang disebabkan karena hambatan pada ketidakmampuan berbahasa karena kerusakan otak. Menurut Delay dan Deinaker, gejalanya adalah senang bermalasan, selalu diam sepanjang waktu, jika ada pertanyaan maka jawabannya pelan dan monoton, serta tidak menunjukkan rasa takut pada sekelilingnya.

b. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Secara umum tunarungu ialah kondisi seseorang yang mengalami keterbatasan pendengaran yang mengakibatkan seseorang kurang dalam

menerima rangsangan melalui indra pendengaran. Winarsih (2007:23), mengemukakan tunarungu adalah keadaan yang seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan tidak berfungsinya alat pendengaran.⁴²

Soemantri (2006:93), tunarungu ialah keadaan kehilangan pendengaran yang berakibat seseorang tidak dapat menangkap rangsangan utamanya melalui indera pendengaran.⁴³ Meimulyani dan Caryoto (2013:12), tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen, karena hambatan pendengaran itulah tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara.⁴⁴

Menurut Mangunsong, tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga perlu pelayanan khusus. Menurut Winarsih, tunarungu adalah seorang yang mengalami gangguan kemampuan pendengaran secara keseluruhan atau sebagian akibat tidak berfungsinya alat pendengaran.⁴⁵ Tidak mampunya indra pendengaran dari anak tunarungu menyebabkan terhambatnya perkembangan kemampuan bicara, sehingga anak tunarungu juga disebut sebagai tunawicara. Sehingga komunikasi yang dilakukan oleh anak penyandang tunarungu

⁴² Murni Winarsih, *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 2007), hlm. 23.

⁴³ Sutjihati Somatri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Rafika Aditama, 2006), hlm. 93.

⁴⁴ Sri Sulastri, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, (Vol, 8, No. 1, tahun 2016), hlm. 9.

⁴⁵ Husnuk Khotimah, "Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SDN Inklusi", *IJIES*, (Vol. 1 No. 2, tahun 2018), hlm. 180.

adalah dengan menggunakan bahasa isyarat. Dalam perkembangan bahasa isyarat, abjad jari telah dipatenkan secara internasional, namun untuk abjad isyarat bahasa di setiap negara mengalami perbedaan.⁴⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan pengertian tunarungu adalah anak yang mempunyai gangguan pendengaran baik sebagian ataupun secara total sehingga menyebabkan terhambatnya kemampuan bicara.

c. Karakteristik dan Faktor Penyebab Anak Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran dapat dilihat pada tabel berikut.⁴⁷

Tabel 2. 1. Tabel klasifikasi tunarungu

Tingkat Tunarungu	Keterangan
0-20 dB	Menunjukkan pendengaran yang optimal
20-30 dB (ringan)	Anak dengan kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis dan memerlukan terapi bicara. Tidak mengalami kesulitan bicara karena masih berada pada batas normal pendengaran.

⁴⁶ Miftah Wahyu Pratiwi, “Gaya Komunikasi Interpersonal Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung,” *Skripsi* (Tulungagung: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2019), hlm. 18.

⁴⁷ Oki Dermawan, “Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB”,....., hlm. 889.

30-40 dB (sedang)	Anak dengan kategori tunarungu sedang, mereka mengerti percakapan dengan jarak yang dekat. Sulit menangkap percakapan yang lemah dan lebih merasa kesulitan apabila lawan bicara tidak berbicara berhadapan. Pada kategori ini penyandang tunarungu masih dapat mendengar menggunakan alat bantu dengar.
40-60 dB (agak berat)	Anak tunarungu pada kategori ini hanya dapat mendengar dengan jarak yang dekat (1 meter) dan dengan suara yang keras. Mereka masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan berbicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus.
60-75 dB (berat)	Adalah kategori anak yang sulit membedakan suara, tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda disekitarnya memiliki getaran suara, an butuh pembelajaran khusus untuk belajar bicara dan bahasa.
>75 dB (sangat berat/total)	Anak-anak dengan tingkat pendengaran yang paling berat, hanya bisa mendengar dengan suara yang keras pada jarak 2,54 cm. Mereka tidak menyadari bunyi disekitarnya, tidak mampu menangkap pesan walau menggunakan penguat suara sehingga membutuhkan banyak latihan khusus agar dapat berkomunikasi.

Tunarungu ialah kondisi yang menyebabkan seseorang memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang pada umumnya. Karakteristik tersebut antara lain.⁴⁸

⁴⁸ Fifi Nofiaturrehman, "Peblematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya", *Quality*, (Vol. 6 No. 1, tahun 2018), hlm. 5-6.

- a. Segi fisik
 - 1. Berjalannya kaku karena gangguan pada organ keseimbangan telinga
 - 2. Pernapasannya pendek karena tidak mendengar kosakata sehingga tidak dapat mengatur intonasi dengan baik
 - 3. Cara melihatnya selalu menunjukkan keingintahuan yang besar dan terlihatnya beringas.
- b. Segi bahasa
 - 1. Kosakata tidak banyak
 - 2. Sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiomatik
 - 3. Tata bahasa kurang teratur.
- c. Intelektual
 - 1. Kemampuan intelektualnya normal, karena anak tunarungu tidak mengalami permasalahan intelektual.
 - 2. Perkembangan akademik yang lamban karena keterbatasan bahasa dan adanya hambatan dari komunikasi
- d. Sosial-emosional
 - 1. Sering merasa curiga karena akibat dari kelainan fungsi pendengaran.
 - 2. Sering bersikap agresif karena merasa tidak bisa mengartikan apa yang dikatakan orang lain.

Hilangnya pendengaran dapat disebabkan oleh faktor genetik, gangguan kehamilan, ataupun komplikasi ketika melahirkan.⁴⁹ Tanda-tanda anak dengan gangguan pendengaran ketika sedang berkomunikasi selalu mengarahkan atau mendekatkan salah satu telinga kearah pembicara, sering meminta untuk mengulang pembicaraan, atau memperhatikan gerak mulut lawan bicaranya.

Penyebab hambatan pendengaran dapat terjadi sebelum anak dilahirkan, ketika anak dilahirkan, atau sesudah dilahirkan. Menurut Sardjono faktor penyebab tunarungu terbagi menjadi beberapa faktor.⁵⁰

- a. Faktor sebelum anak dilahirkan (*pre natal*)
 1. Faktor keturunan cacar air
 2. Campak
 3. Terjadi *toxaemia*
 4. Penggunaan obat-obatan dalam jumlah besar
 5. Kekurangan oksigen
 6. Kelainan organ pendengaran sejak lahir
- b. Faktor-faktor saat anak dilahirkan (*natal*)
 1. Faktor *Rhesus* (Rh) ibu dan anak yang sejenis
 2. Premature
 3. Anak lahir menggunakan *forcep*
 4. Proses kelahiran yang lama

⁴⁹ Fifi Nofiaturrehman, "Peoblematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya", *Quality*,, hlm. 4.

⁵⁰ Fifi Nofiaturrehman, "Peoblematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya", *Quality*,, hlm. 4-5.

- c. Faktor sesudah anak dilahirkan (*post natal*)
 - 1. Infeksi
 - 2. Meningitis
 - 3. Tunarungu yang bersifat keturunan
 - 4. Otitismedia yang kronis
 - 5. Infeksi pada alat pernafasan

4. Masa Pandemi Covid-19

a. Definisi

Pada akhir tahun 2019 diseluruh penjuru dunia ditimpa musibah besar disebabkan oleh virus Covid-19. Kemunculan awal virus ini diperkirakan muncul disebuah kota yang bernama Wuhan di negara China. *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) merupakan penyakit yang belum pernah teridentifikasi sebelumnya pada manusia. Penyakit ini disebabkan oleh virus yang bernama Sars-CoV-2 yang ditularkan antara hewan dan manusia.⁵¹ Gejala yang dialami oleh orang yang terindikasi terinfeksi virus corona ini adalah demam, hilangnya kemampuan indra penciuman dan indra perasa pada lidah dan flu. Cepatnya penyebaran virus corona ini mengakibatkan banyaknya perubahan pada setiap aspek kehidupan.

Perubahan tersebut dikarenakan virus tersebut dapat menyebar melalui kontak fisik dengan seorang yang terinfeksi virus tersebut. Interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar, penerapan aturan jaga jarak, diberlakukannya aturan *new normal* oleh pemerintah, dan kebijakan

⁵¹ Ririn Noviyanti Putri, “Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19”, *JIUBI*, (Vol. 20 No. 2, tahun 2020), hlm. 705.

Work From Home (WFH) adalah dampak dari cepatnya penyebaran virus corona. Kebijakan tersebut menghimbau kepada masyarakat untuk melakukan segala aktivitas pekerjaan dirumah, Setiap sektor kehidupan terkena dampak adanya wabah virus corona yang menjadi pandemi Covid-19 selama dua tahun terakhir khususnya pada dunia pendidikan.

b. Dampak Pandemi Covid-19 pada Dunia Pendidikan

Pendidikan adalah sektor utama dalam pembentukan karakter seseorang menjadi lebih baik. Pendidikan berperan dalam mencerdaskan peserta didik sesuai apa yang menjadi tujuan bangsa dalam Pembukaan UUD 1945 alenia IV. Sistem pembelajaran yang awalnya adalah tatap muka atau interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik, dikarenakan adanya pandemi Covid-19 sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melakukan pembatasan sosial berskala besar menjadikan sistem pembelajaran menjadi daring.

Menurut Mustofa, pembelajaran daring merupakan pendidikan jarak jauh yang dilaksanakan secara terpisah oleh pendidik dan peserta didik.⁵² Pembelajaranana daring dapat dilakukan dengan menggunakan media komunikasi *online* seperti *WhatsApp*, *google classroom*, *zoom*, atau media lain yang dapat digunakan sebagai komunikasi dua arah oleh pendidik dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendidikan yang berjalan di Indonesia ketika pandemi covid-19 mewabah, sekolah dari jenjang terendah sampai perguruan tinggi menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh, media

⁵² Rehan Nil Jannah, Nurul Lathifa Wulandari, dan Setia Budi, “Pengalaman Belajar Daring Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Pandemi Covid-19 di SD Inklusif”, *Elementary*, (Vol. 8 No. 2, tahun 2020), hlm. 362.

pembelajaran berbasis teknologi dengan penggunaan ruang komunikasi online *WhatsApp*, *google classroom*, *zoom*, dan *youtube*, penyesuaian metode pembelajaran, penyesuaian evaluasi pembelajaran sebagai patokan standar kelulusan, tuntutan kolaborasi dengan orang tua sebagai pengganti guru dalam mendampingi peserta didik.

Maka dapat disimpulkan bahwa dampak pandemi covid-19 pada dunia pendidikan adalah berubahnya sistem pendidikan dari tatap muka menjadi sistem pembelajaran jarak jauh. Media pembelajaran yang biasanya berupa buku, berganti dengan menggunakan media pembelajaran berbasis online seperti *WhatsApp*, *google classroom*, *zoom*, dan *youtube*.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian ataupun penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang ingin diteliti. Kajian pustaka berguna untuk menambah informasi dan membandingkan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Dalam kajian pustaka ini, penulis akan menuliskan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan yang dibahas pada penelitian ini. Beberapa rujukan tersebut antara lain, sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB Taman Pendidikan Islam Medan” oleh Anisa Zein, mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa 1) strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI ialah strategi konvensional, yaitu pada pembelajaran yang dilaksanakan guru agama islam mendominasi dan membuat siswa tunarungu menjadi pasif. 2) Implementasi strategi PAI menggunakan

strategi *Teacher Center Learning* (TCL) yang berpusat pada guru. 3) Faktor penghambat pembelajaran PAI terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa: Faktor fisiologis, dan faktor psikologis yang mencakup kurangnya daya ingat, terhambat perkembangan bahasa, dan kurangnya konsentrasi. Faktor eksternal berupa: Lingkungan sekolah, dimana guru di SLB tersebut bukan lulusan PLB, minimnya guru agama, kurangnya penguasaan guru terhadap strategi. Faktor pendukung pembelajaran PAI terdiri atas faktor internal yang mencakup minat dan motivasi belajar, serta faktor eksternal yang mencakup hubungan harmonis antara guru dengan siswa serta guru dengan orang tua. Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan skripsi saudari Anisa Zein adalah dari penelitian mengenai strategi pembelajaran PAI dan objek kajiannya yaitu anak tunarungu. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan skripsi Anisa Zein adalah pada kondisi yang memengaruhi pembelajaran. Pada skripsi Anisa Zein, belum dicantumkan kondisi yang memengaruhi pembelajaran, sedangkan penelitian penulis yaitu meneliti mengenai strategi pembelajaran yang dilaksanakan PAI untuk anak berkebutuhan khusus pada masa pandemi.

Kedua, skripsi yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Di Pondok Pesantren Darul A’mal Mulyojati 16b Metro Barat Kota Metro)” oleh Nina Noviana, mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran pendidikan agama islam di Pondok Pesantren Darul A’mal menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru, namun santri juga berperan aktif dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran yang

digunakan adalah strategi kooperatif, inkuiri, pembelajaran kontekstual atau CTL dan strategi pembelajaran langsung dengan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan tanya jawab. Pada semua strategi pembelajaran tersebut terdapat prinsip yang melekat yaitu prinsip *tabarruk*. Prinsip *tabarruk* selalu melekat pada setiap strategi dan metode pembelajaran karena didasarkan pada keyakinan yang mendalam bahwa pelajaran agama Islam bisa masuk pada kognisi belajar, lalu menimbulkan penghayatan dalam hati sehingga menjadi sikap yang terjawantahkan ke dalam bentuk perilaku peserta didik hanya dengan barokah dari Allah. Kesamaan penelitian peneliti dengan penelitian tersebut ialah membahas mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang membedakan dengan penelitian penulis adalah objek kajiannya. Penulis memilih objek kajian Sekolah Luar Biasa (SLB), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh saudari Nina Noviana memilih objek kajian pondok pesantren. Penelitian tersebut memaparkan mengenai strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darul A'mal adalah berpusat pada santri yaitu pembelajaran kooperatif, inkuiri, strategi pembelajaran kontekstual (CTL).

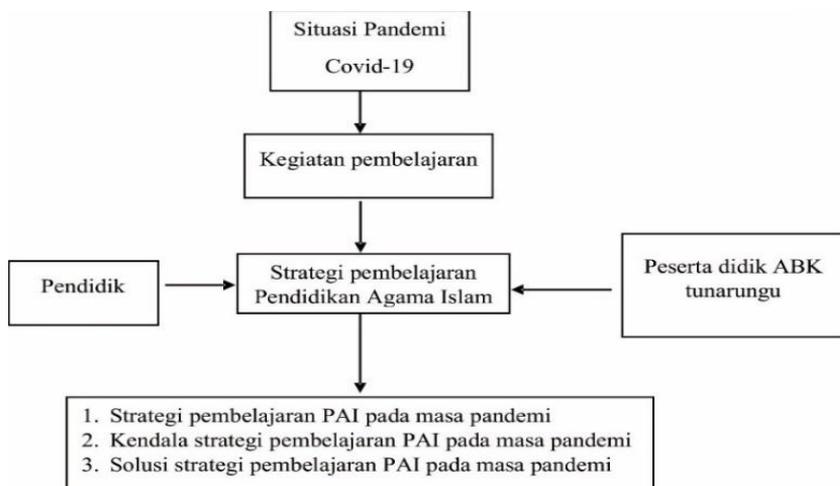
Ketiga, jurnal yang berjudul, “Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB” oleh Oki Dermawan, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung. Anak Berkebutuhan Khusus memiliki karakteristik yang berbeda tergantung ketunaannya. Karena perbedaan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan dan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Pembelajaran diberikan secara individual yang dikelompokkan atas dasar kelas yang sesuai bagian ketunaannya, dengan tenaga guru pendidikan khusus yang terdiri dari guru pendidikan khusus berijazah S1

PK/PLB dan S1 Mata pelajaran. Kesamaan jurnal tersebut dengan penelitian penulis adalah membahas mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Perbedaannya adalah pada penelitian yang akan dikaji oleh penulis, pada objeknya lebih dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus dengan hambatan pendengaran atau tunarungu. Pada jurnal yang ditulis oleh saudara Oki Dermawan, objek kajiannya adalah anak berkebutuhan khusus secara umum.

C. Kerangka Berpikir

Berawal dari pengalaman kegiatan pembelajaran daring yang penulis rasa kurang efektif dan ilmu tidak terserap secara maksimal. Kesulitan pembelajaran daring pasti juga dirasakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus, dengan keterbatasan mereka maka pemahaman mengenai agama peserta didik relatif kurang, sehingga perlu adanya strategi yang tepat untuk pembelajaran PAI pada masa pandemi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal apabila terdapat situasi yang sama. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan kerangka atau skema sebagai berikut:

Bagan 2. 1. Kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian lapangan (*Field Reserch*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk membahas permasalahan berdasarkan data yang diperoleh dari apa yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang digunakan untuk mencari pengertian yang mendalam mengenai suatu gejala, fakta, atau realita.¹ Penelitian lapangan adalah penelitian di mana data diperoleh dari lapangan secara langsung dari sumbernya, sehingga sumber data dalam penelitian lapangan adalah sumber primer, Sugiyono (2019).²

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif, yakni pendekatan yang berusaha untuk mendeskripsikan gejala, peristiwa, atau keadaan yang terjadi di masa sekarang.³ Sehingga penulis harus melihat langsung kondisi yang ada di lapangan untuk memperoleh data yang valid, detail, dan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

¹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (jenis, karakteristik, dan keunggulan)*, (Jakarta: Grasindo, 2013), hlm. 1.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 14.

³ Nana Sujana Ibrahim, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 64.

Melalui pendekatan deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa yang menjadi fokus penelitian tanpa memberikan perlakuan khusus pada peristiwa tersebut. Peneliti dapat meneliti dengan menggunakan variabel tunggal ataupun lebih dari satu variabel.⁴

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB B-C YMS Wonogiri, Jalan Raya Wonogiri-Ponorogo, Km. 5, Brubuh, RT 02/ RW 01, Brubuh, Ngadirojo Lor, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah, 57681. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2022. Penulis memilih lokasi tersebut karena penulis melihat bahwa anak tunarungu memerlukan usaha yang lebih untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Setelah melakukan observasi di lokasi penelitian, penulis menemukan pada pembelajaran online, siswa-siswi lebih sulit untuk memahami materi sehingga mereka meminta kepada pihak sekolah agar pembelajaran dilakukan dengan sistem tatap muka dengan memerhatikan protokol kesehatan.

⁴ Salim, dan Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 49

C. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI berjumlah 1 orang di SLB B-C YMS Wonogiri yang merupakan pelaksana utama dalam kegiatan pembelajaran PAI, seluruh peserta didik kelas 1-3 SMA berjumlah 5 orang di SLB B-C YMS Wonogiri, dan dokumen-dokumen yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran PAI di SLB B-C YMS Wonogiri seperti bahan ajar, media pembelajaran, serta buku pegangan guru dan siswa.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku catatan siswa, profil sekolah, struktur organisasi kepengurusan di sekolah, data peserta didik, data tenaga pendidik, serta sumber literatur lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan seperti jurnal dan buku..

D. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan oleh guru PAI di SLB B-C YMS Wonogiri untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu di masa pandemi,

serta mengenai kendala dan solusi dari strategi yang diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Agar memperoleh data yang diinginkan serta informasi yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek, di mana mereka sehari-hari mereka berada dan biasa melakukan aktivitas.⁵ Observasi digunakan untuk mengamati dan memahami situasi sosial, perilaku yang ditampakkan oleh objek penelitian, dan kejadian yang sedang terjadi dan mencatat tentang hal-hal yang sedang diamati atau diteliti. Pada penelitian ini, penulis mengamati setiap proses kegiatan belajar mengajar mulai dari pembukaan, penyampaian pembelajaran, sampai pada penutupan dan penguatan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada anak tunarungu di SLB B-C YMS

⁵ Djam'an Satori & AAN Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2017), hlm. 90.

Wonogiri. Kegiatan observasi yang penulis lakukan selama 40 hari, terhitung sejak 12 Juli sampai 20 Agustus 2022 adalah sebagai berikut.

Pertama, sebelum melakukan observasi, peneliti melampirkan surat izin riset kepada SLB B-C YMS Wonogiri guna meminta izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

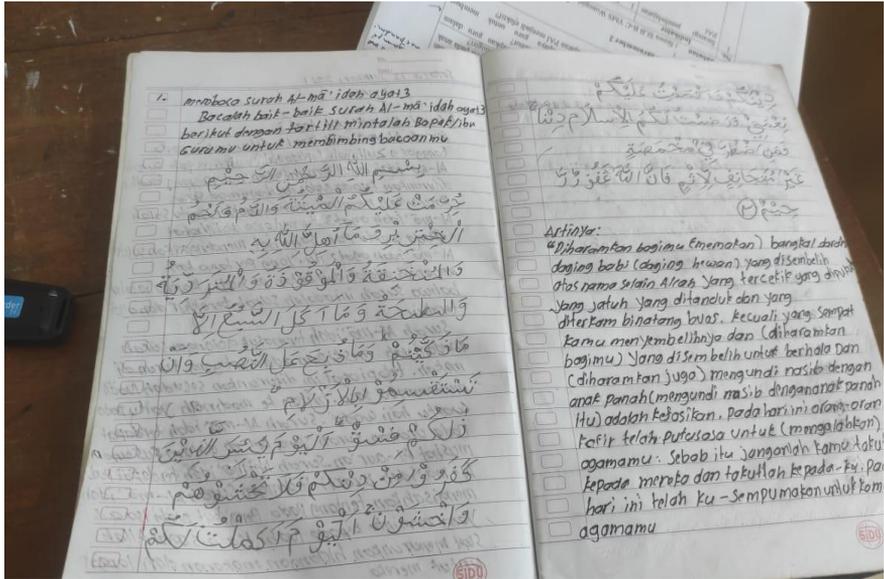
Kedua, peneliti melakukan observasi di SLB B-C YMS Wonogiri pada 12 Juli 2022 untuk mengamati kondisi lingkungan di SLB B-C YMS Wonogiri secara umum.

Gambar 3. 1. Lingkungan SLB B-C YMS Wonogiri



Ketiga, peneliti melakukan observasi pada 15 Juli 2022 untuk mengamati kegiatan pembelajaran PAI yang dilakukan di SLB B-C YMS Wonogiri pada pembelajaran PAI pada materi makanan halal dan haram.

Gambar 3. 2. Catatan siswa tentang surat Al-Maidah ayat 1-3



Keempat, pada tanggal 20 Juli 2022 peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran PAI gabungan, dimana dalam satu rombongan belajar, beberapa kelas digabung menjadi satu dan ditempatkan pada aula dengan menggunakan media berupa LCD Proyektor dengan materi kisah Nabi Sulaiman A.S

Gambar 3. 3. Pembelajaran PAI gabungan tentang kisah Nabi Sulaiman



b. Wawancara

Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara (*interview*) sebagai pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶ Pada penelitian ini, penulis mengajukan pertanyaan kepada narasumber guna mendapat informasi yang dibutuhkan dalam penelitian penulis. Pertanyaan ini digunakan

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,.....*, hlm. 418.

untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita.⁷

Wawancara ini dilakukan penulis untuk mendapatkan data mengenai pelaksanaan strategi pembelajaran PAI, faktor penghambat, serta solusi pada pembelajaran PAI di SLB B-C YMS Wonogiri pada masa pandemi Covid-19.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah kegiatan untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen berupa tulisan, gambar, surat, transkrip, buku-buku, dan sebagainya. Kegiatan dokumentasi yang akan dilakukan penulis adalah mengumpulkan data segala sesuatu yang terkait dengan proses penelitian berupa teks, gambar, rekaman objek, dan transkrip nilai di SLB B-C YMS Wonogiri guna mempermudah dalam meneliti dan menganalisis data dari pengumpulan dokumen-dokumen di atas.

F. Uji Keabsahan Data

Data yang diperoleh dari penelitian lapangan perlu diuji keabsahannya untuk mengetahui kebenarannya. Teknik uji keabsahan

⁷ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan)*..., hlm.116.

data yang penulis gunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi digunakan untuk mengetahui kebenaran dengan melibatkan berbagai unsur seperti triangulasi teknik penelitian, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.⁸

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.⁹

⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 330.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 317.

2. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan kepada bawahan yang dipimpin, kepada atasan yang menugasi, dan kepada teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ke tiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan dan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.¹⁰

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi)*,....., hlm. 316.

data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.¹¹

G. Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, data diperoleh dengan menggunakan berbagai metode secara terus menerus. Akibatnya variasi data sangat beragam sehingga perlunya menganalisa data, memilah dan mengelompokkan data yang diperlukan dalam penelitian yang telah dilakukan di lapangan. Menurut Miles dan Huberman (1984), menyatakan “Yang paling serius dan sulit pada analisis data kualitatif ialah karena, metode analisis belum dirumuskan dengan baik.”¹² Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapat dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi)*,....., hlm. 317.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,....., hlm. 453.

yang penting dan mana yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan supaya mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹³

Menurut Miles dan Huberman berpendapat bahwa aktivitas pada analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai selesai, sehingga datanya menjadi jenuh. Miles dan Huberman juga menjabarkan tiga langkah yang harus dilakukan ketika menganalisis data kualitatif, yaitu reduksi data, paparan data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.¹⁴

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data ialah kegiatan merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang penting dan fokus kepada hal-hal yang pokok. Sehingga nantinya, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian berikutnya atau mencari data yang lebih mendalam lagi. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.¹⁵

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,....., hlm. 436.

¹⁴ Miles, B. Mathew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UIP, 1992), hlm.19

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,....., hlm. 440.

2. Paparan Data

Setelah memilih dan memilah hal-hal yang menjadi fokus dalam penelitian, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dengan memberikan paparan mengenai data tersebut, data menjadi lebih mudah dipahami, lebih terorganisir dengan pola yang sudah disusun sedemikian rupa supaya relevan dengan tema yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dipaparkan dengan menggunakan teks naratif.

3. Verifikasi Data

Langkah selanjutnya setelah melakukan pemaparan data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Penarikan kesimpulan ini didasarkan pada kesimpulan awal dalam penelitian. Kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab permasalahan yang dikemukakan peneliti mengenai penelitian yang dilakukan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan kesimpulan baru yang belum pernah ada sebelumnya, menjelaskan objek yang masih belum jelas menjadi jelas setelah diteliti.

Kesimpulan awal dalam penelitian adalah kesimpulan yang bersifat sementara, dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data. Namun bila terdapat bukti-bukti yang kuat, valid, mendukung, dan

konsisten apabila dilakukan penelitian yang sama secara berulang, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁶

Oleh karena itu pada penelitian kualitatif, kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian namun juga tidak atau bisa juga menjadi penemuan baru seiring dengan perkembangan penelitian serta situasi dan kondisi di lapangan.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,....., hlm. 446.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Gambaran Umum SLB B-C YNS Wonogiri

a. Sejarah Singkat SLB B-C YMS Wonogiri¹

SLB B-C YMS Wonogiri merupakan pecahan dari SLB YMS Baturetno yang merupakan cikal bakal SLB di Wonogiri yang dahulu bernama SLB YAAT. Pada tahun 1961 didirikan SLB YAAT (Yayasan Anak-Anak Tuna) oleh Bapak Murhadi di Baturetno yang merupakan cabang dari SLB YAAT Klaten. Pada 1982 kepala sekolah SLB YAAT Baturetno, Bapak Murhadi (almarhum) menyerahkan SLB tersebut kepada Bupati Wonogiri yaitu Kolonel Somo Harmoyo lalu SLB YAAT dilebur dan berubah nama menjadi SLB B-C YMS (Yayasan Mulat Sarira) Wonogiri.

Pada tahun 1988 SLB YMS Wonogiri mendapatkan hibah dari Bapak H. Suprpto pemilik perusahaan Bis Wasis Wonogiri memberi wakaf tanah $\pm 1000 \text{ m}^2$ dan oleh Bapak Somo Harmoyo mendirikan gedung baru di SLB B-C YMS Wonogiri pada 1 November 1988. Kemudian Bapak H. Suprpto menawarkan kembali tanah seluas $\pm 1000 \text{ m}^2$ dan dibeli oleh Yayasan Mulat Sarira, sehingga luas total SLB B-C YMS Wonogiri menjadi $\pm 2000 \text{ m}^2$ dengan jumlah guru sekitar 6 orang yang bernama

¹ Hasil observasi di SLB B-C YMS Wonogiri pada 12 Juli 2022 pukul 10.17 WIB.

Bapak Agus, Bapak Parjo, Bapak Larto, Bapak Eko Wahyudi, Bapak Ratimo, dan Ibu Esti. Berdasarkan Keputusan Kakanwil Depdikbud Provinsi Jawa Tengah, pada 6 November 1989 berdirilah SLB B-C YMS Wonogiri. Pada awalnya, kepala sekolah dan guru perintis di SLB B-C YMS Wonogiri dalam memasukkan siswa ke sekolah melalui sosialisasi ke daerah-daerah dan dikenalkan kepada masyarakat Wonogiri serta SLB B-C YMS Wonogiri merupakan SLB tertua ke-dua setelah SLB YAAT Baturetno.

b. Profil SLB B-C YMS Wonogiri

SLB B-C YMS Wonogiri lokasinya terletak di Jalan Raya Wonogiri-Ponorogo Km 5 Ngadirojo Wonogiri, desa Brubuh, Kelurahan Ngadirojo Lor, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah dan dapat dijangkau dengan kendaraan umum ataupun pribadi. Lingkungan sekolah cukup strategis meski terletak di samping jalan raya kondisi pembelajaran masih nyaman karena ruang kelas terletak cukup jauh dari suara kendaraan. SLB B-C YMS Wonogiri menghadap ke arah timur tepatnya:

- 1) Sebelah timur dan barat : Perumahan penduduk
- 2) Sebelah selatan : Pondok Pesantren Darul Qur'an dan jalan raya
- 3) Sebelah utara : Perkebunan penduduk.

Untuk memahami lebih rinci mengenai profil SLB B-C YMS Wonogiri dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4. 1. Identitas sekolah²

No.	IDENTITAS SEKOLAH	
1.	Nama Sekolah	SLB B-C YMS Wonogiri
2.	NSS/NSPN	282031215001/10311336
3.	Provinsi	Jawa Tengah
4.	Pemerintah Kota/Kabupaten	Wonogiri
5.	Kecamatan	Ngadirojo
6.	Desa/Kelurahan	Brubuh/Ngadirojo Lor
7.	Jalan dan Nomor	Jl. Raya Wonogiri-Ponorogo Km 5
8.	Kode Pos	57681
9.	Telepon	081328007515
10.	Daerah	Kota
11.	Status Sekolah	Swasta
12.	Kelompok Sekolah	B (Tunarungu) dan C (Tunagrahita)
13.	Jenjang Sekolah	SD-SMA
14.	Akreditasi	A (2018-2024)
15.	Tahun Berdiri	1989
16.	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi dan Siang
17.	Bangunan	Milik Yayasan Mulat Sarira
18.	Lokasi	
	a. Jarak ke Kecamatan	6 Km

² Hasil dokumentasi dari dibagian KTU SLB B-C YMS Wonogiri pada 12 Juli 2022 pukul 08.17 WIB.

	b. Jarak ke Pusat Kota	15 Km
19.	Organisasi Penyelenggara	Lembaga Swasta

Visi SLB B-C YMS Wonogiri ialah, “Terwujudnya Insan yang Taqwa, Cerdas, Terampil, Cinta Tanah Air, Berakhlak Mulia, dan Mandiri”. Misi SLB B-C YMS Wonogiri adalah sebagai berikut:

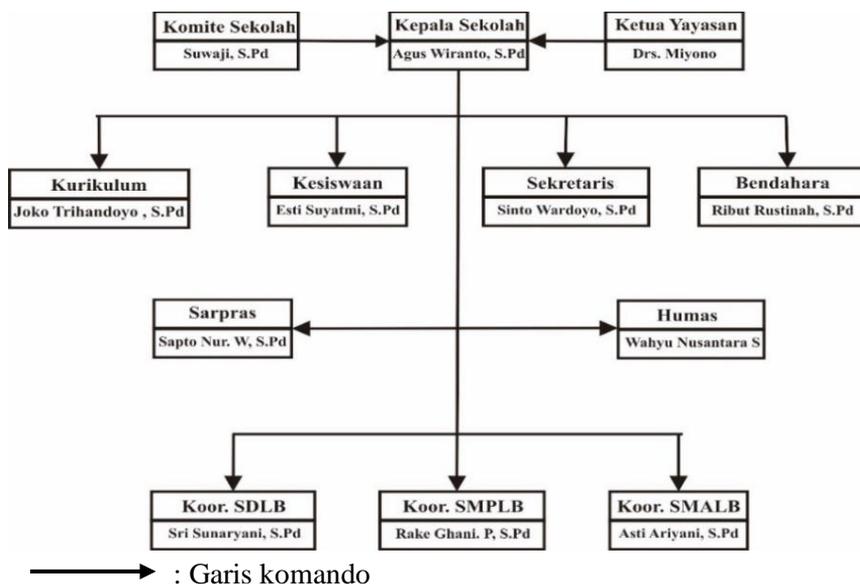
- 1) Menumbuhkan tingkat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianutnya
- 2) Mengembangkan Ilmu di bidang IPTEK dan pendidikan skill
- 3) Menerapkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM)
- 4) Meningkatkan rasa kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia
- 5) Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dengan masyarakat dan *stake holder* untuk peningkatan mutu Pendidikan
- 6) Membina dan membimbing serta melatih agar memiliki kemampuan untuk kemandirian.

Dengan visi dan misi tersebut, tujuan berdirinya SLB B-C YMS Wonogiri ialah, “Pencapaian kesetaraan pendidikan dan membangun standarisasi pendidikan khusus sesuai dengan peraturan dan program pemerintah”.

c. Struktur Organisasi

SLB B-C YMS Wonogiri menaungi sekolah pada jenjang SDLB sampai dengan SMALB dengan jenis ketunaan siswa tunarungu dan tunagrahita. Maka dibuatlah organisasi struktural dan fungsional agar kegiatan pembelajaran dari berbagai jenjang pendidikan tersebut dapat bersinergi dengan baik. Struktur tersebut dapat dilihat pada bagan berikut

Bagan 4. 1. Struktur organisasi SLB B-C YMS Wonogiri



d. Data Guru dan Siswa SLB B-C YMS Wonogiri

Pada tahun 2022 sampai saat ini, SLB B-C YMS Wonogiri dipimpin oleh Bapak Agus Wiranto, S.Pd. Dan para siswa dididik oleh para guru yang sebagian berlatar belakang pendidikan luar biasa dan ada juga yang

bukan berlatar belakang pendidikan luar biasa. Guru-guru di SLB B-C YMS Wonogiri sebagian berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) serta guru tetap yayasan. Jumlah guru yang menjadi tenaga pendidik di SLB B-C YMS Wonogiri berjumlah 20 orang dengan perincian pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 2. Data guru dan pegawai SLB B-C YMS Wonogiri³

No.	Nama	Status Kepegawaian	Jenis
1.	Agus Wiranto	GTY/PTY	Kepala Sekolah
2.	Afada Qonita Masykuroh	GTY/PTY	Guru Kelas
3.	Agustin	GTY/PTY	Guru Kelas
4.	Asti Ariyani	GTY/PTY	Guru Kelas
5.	Bayu Dewantoro	GTY/PTY	Guru Mapel
6.	Esti Suyatmi	PNS	Guru Kelas
7.	Fahuchah Hidayati	GTY/PTY	Guru Kelas
8.	Fitriya Estiyani	GTY/PTY	Guru Kelas
9.	Joko Trihandoyo	PNS	Guru Kelas
10.	Juremi	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Mapel
11.	Rake Ghani Prihatari	GTY/PTY	Guru Kelas
12.	Rochmat Kuncoro	GTY/PTY	Guru Kelas

³ Hasil dokumentasi dibagian KTU SLB B-C YMS Wonogiri pada 12 Juli 2022 pukul 08.17 WIB.

13.	Sapto Nur Wibowo	PNS	Guru Kelas
14.	Sinto Wardoyo	PNS	Guru Kelas
15.	Sri Dwi Astuti	PNS	Guru Kelas
16.	Sri Sunaryani	PNS	Guru Kelas
17.	Suwarni	PNS	Guru Kelas
18.	Syuraidla Septya Astutiningsih	GTY/PTY	Guru Kelas
19.	Tika Arum Permatasari	GTY/PTY	Guru Kelas
20.	Wahyu Nusantara Sakti	GTY/PTY	Guru Kelas
21.	Wahyu Widayati	PNS	Guru Kelas

- GTY: Guru Tetap Yayasan
- PTY: Pegawai Tetap Yayasan

Pada tahun ajaran 2022/2023 siswa SLB B-C YMS Wonogiri berjumlah 103 siswa dengan rincian pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 3. Jumlah siswa SLB B-C YMS Wonogiri⁴

No.	Jenjang Pendidikan	Tunagrahita	Tunarungu
1.	SDLB	36 Siswa	11 Siswa
2.	SMPLB	26 Siswa	3 Siswa
3.	SMALB	19 Siswa	8 Siswa
Jumlah		81 Siwa	22 Siswa

⁴ Hasil dokumentasi dibagian KTU SLB B-C YMS Wonogiri pada 12 Juli 2022 pukul 08.17 WIB.

e. Sarana dan Prasarana SLB B-C YMS Wonogiri

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang ada di sebuah sekolah. Adapun sarana dan prasarana yang digunakan oleh SLB B-C YMS Wonogiri dalam menunjang kegiatan belajar mengajar bagi peserta didiknya adalah seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. 4. Sarana prasarana SLB B-C YMS Wonogiri⁵

No.	Nama Gedung	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
2.	Ruang Guru	1 Ruang
3.	Ruang Ibadah	1 Ruang
4.	Ruang Kelas	38 Ruang
5.	Ruang Aula	1 Ruang
6.	Ruang Keterampilan	1 Ruang
7.	Ruang Kantin	1 Ruang
8.	Ruang Gudang	1 Ruang
9.	Ruang UKS	1 Ruang
10.	Kamar Mandi	6 Ruang
11.	Ruang Terapi Musik	1 Ruang
12.	Ruang Laboratorium	1 Ruang
13.	Ruang Perpustakaan	1 Ruang
14.	Taman Bermain	1 Unit
15.	Lapangan Olahraga	1 Unit

⁵ Hasil dokumentasi dibagian KTU SLB B-C YMS Wonogiri pada 12 Juli 2022 pukul 08.17 WIB.

f. Kegiatan Pembelajaran PAI di SLB B-C YMS Wonogiri pada Masa Pandemi

Berdasar pada observasi yang telah dilakukan di SLB B-C YMS Wonogiri, pada awal pandemi bulan Maret 2020 pembelajaran PAI di SLB tersebut menerapkan sistem pembelajaran online secara penuh kepada siswa yang dilaksanakan setiap dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Selasa dan Kamis. Guru kelas diwajibkan membuat grup *WhatsApp* dan ruang zoom oleh kepala sekolah untuk kegiatan pembelajaran. *Zoom* digunakan sebagai media pendukung kegiatan pembelajaran sedangkan *WhatsApp* digunakan sebagai media untuk memberikan tugas, mengirim video, atau gambar kepada peserta didik. Bagi siswa yang tidak memiliki alat komunikasi *handphone* meminjam kepada kakak, atau tetangga disekitar rumah.

Karena hal tersebut, pada akhir tahun 2020 pada bulan Desember, SLB B-C YMS Wonogiri boleh melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka secara berkala dengan pembagian kuota masuk bagi siswa yaitu dari 25% masuk, empat bulan berselang berkembang menjadi 50% masuk dan 50% dirumah sesuai arahan dari pemerintah. Siswa yang melaksanakan pembelajaran online kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah pemberian tugas dari guru pengampu mata pelajaran. Kemudian pada bulan September 2021, SLB B-C YMS Wonogiri boleh melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka dengan kuota 100% dengan memerhatikan protokol kesehatan. Hal ini boleh dilakukan karena pada

bulan September tersebut, Wonogiri berada pada zona kuning⁶ dan sampai sekarang SLB B-C YMS Wonogiri melaksanakan pembelajaran dengan sistem tatap muka. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan Kepala sekolah SLB B-C YMS Wonogiri sebagai berikut,

“Pada tahun pelajaran 2019/2020 pembelajaran menggunakan sistem *online* tepatnya pada Maret 2020, setiap guru kelas kami wajibkan untuk membuat grup WA, jadi pembelajaran lewat WA dan ada juga *Zoom*. Bagi yang tidak punya hp, bisa meminjam kakak, atau tetangga sekitar. Pada perkembangannya bulan Desember tahun 2020 pembelajaran tatap muka digalakkan secara berkala dimulai dari 25% siswa masuk, lalu berkembang menjadi 50% masuk dan 50% dirumah. Lalu pada September 2021 SLB dibolehkan untuk mengadakan pembelajaran tatap muka full dengan memerhatikan protokol kesehatan”⁷

B. Analisis Data

1. Strategi Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB B-C YMS Wonogiri

Strategi pembelajaran adalah pendekatan sistematis yang dilakukan dan digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan pembelajaran tersebut. Strategi pembelajaran memerhatikan metode yang digunakan didalam kelas, seperti pembelajaran aktif atau pembelajaran yang terpusat pada pendidik.

⁶ Wonogirikab.go.id/informasi-corona/, diakses pada 10 September 2022.

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Agus (Kepala Sekolah SLB B-C YMS Wonogiri) pada 12 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 10.05

Pembelajaran PAI yang diterapkan di SLB B-C YMS Wonogiri memiliki tujuan membentuk dan menumbuhkan sikap seseorang dalam menjalani kehidupannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam dari hal yang sederhana. Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala sekolah, beliau mengungkapkan,

“Di SLB tidak diwajibkan harus bisa, karena SLB ibaratnya hanya kemampuan yang ada pada diri anak itu. Berbeda dengan sekolah umum yang mempunyai target tema ini harus selesai minggu ini seperti itu di SLB tidak bisa, ada yang bisa ada yang tidak, yang penting membuat kondisi anak itu belajar. Karena anak itu berbeda-beda, ada yang suka menulis, ada yang tidak suka, ada yang mau membaca, ada yang tidak. Sehingga kami kembangkan dengan permainan. Jika dengan hal itu anak tetap tidak mau membaca dan menulis, maka kami tanamkan karakter dengan hal-hal yang sederhana seperti sebelum makan berdo’a dahulu, izin ke kamar mandi, serta berteman baik dengan orang lain”⁸

Senada dengan pernyataan Bapak Juremi selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut,

“Ketika memilih strategi, tujuan utama saya adalah membentuk karakter anak dengan apa yang dia punya, berusaha memahamkan anak memang tetap dilakukan, tapi prioritas utama adalah membentuk budi anak yang berakhlak karena setiap anak memiliki pemahaman yang berbeda-beda”⁹

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Agus (Kepala Sekolah SLB B-C YMS Wonogiri) pada 12 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 10.05

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Juremi (Guru PAI SLB B-C YMS Wonogiri) pada 15 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 09.05

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam ialah untuk membentuk karakter dari anak, agar akan memiliki *akhlakul karimah* dari hal-hal yang sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada kegiatan pembelajaran, SLB B-C YMS Wonogiri menggunakan kurikulum 2013. Pada pelaksanaannya terdapat beberapa perbedaan dari materi yang diajarkan kepada peserta didik. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Berikut pernyataan dari Kepala sekolah SLB B-C YMS Wonogiri, Bapak Agus sebagai berikut.

“Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum 2013 yang disesuaikan materinya dengan kami pilihkan yang sederhana seperti cara wudhlu, thaharah, dan berbuat baik karena SLB itu hanya mengembangkan kemampuan yang ada pada anak, jadi kalau diberi materi yang terlalu rumit mereka tidak bisa.”¹⁰

Hal senada juga disampaikan dari Bapak Juremi selaku guru Pendidikan Agama Islam.

“Di SLB ini memakai kurikulum 2013 yang disederhanakan, materi dipilihkan yang sederhana agar mereka mudah memahami contohnya wudhlu, shalat, sebelum makan berdo’a, dan berbuat baik pada orang tua. Karena kemampuan anak itu berbeda, kalau yang bisa mengikuti

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Agus (Kepala Sekolah SLB B-C YMS Wonogiri) pada 12 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 10.05

pasti bisa, tapi nanti kasihan yang susah memahami, jadi dipilih yang sederhana saja.”¹¹

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang dipakai di SLB adalah kurikulum 2013 yang disesuaikan atau disederhanakan agar sesuai dengan kemampuan yang berbeda dari setiap siswa. Materi yang disederhanakan itu contohnya seperti berwudhu, gerakan shalat, serta berdoa sebelum aktivitas, dan berbuat baik kepada orang tua.

Pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di SLB B-C YMS Wonogiri, delapan orang siswa pada jenjang SMALB adalah penyandang tunarungu pada kategori sedang hingga berat. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut¹².

Tabel 4. 5. Data siswa tunarungu berdasarkan tingkat ketulian

No	Nama Siswa	Kelas	Kebutuhan Khusus
1	Adi Prasetyo	Kelas 12 B	B - Tuna rungu berat
2	Afreza Faturrahman	Kelas 11 B	B - Tuna rungu sedang
3	Astri Uditya Sari Hadi Saputro	Kelas 12 B	B - Tuna rungu sedang
4	Fajar Fika Rahayu	Kelas 10 B	B - Tuna rungu berat

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Juremi (Guru PAI SLB B-C YMS Wonogiri) pada 15 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 09.05

¹² Dokumentasi dari bagian TU SLB B-C YMS Wonogiri 18 Desember 2022

5	Imam Khudori	Kelas 12 B	B - Tuna rungu sedang
6	Luwes Khusnul Nerawati	Kelas 10 B	B - Tuna rungu berat
7	Sarbowo	Kelas 11 B	B - Tuna rungu sedang
8	Vendy Hidayat	Kelas 11 B	B - Tuna rungu sedang

Strategi pembelajaran yang dilaksanakan di SLB B-C YMS Wonogiri untuk anak tunarungu menggunakan strategi pembelajaran konvensional dengan pendekatan TCL (*Teacher Centred Learning*) atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Tidak ada perbedaan khusus pada kegiatan pembelajaran penyandang tunarungu ringan tunarungu berat. Hal ini disampaikan oleh Bapak Agus selaku kepala sekolah sebagai berikut.

“Disini tidak dibedakan karena gurunya hanya satu orang. Jadi pembelajaran antara yang ringan dan yang berat kegiatannya sama, tapi karena ada yang tunarungu berat, jadi saya meminta kepada guru agar maemilih materi yang sederhana saja.”¹³

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Juremi selaku guru PAI di SLB B-C YMS Wonogiri sebagai berikut.

“Disini pembelajarannya saya gabung antara yang berat dan sedang karena gurunya hanya saya dan saya mengajar tiap hari Selasa dan

¹³ Hasil wawancara Bapak Agus, Kepala Sekolah SLB B-C YMS Wonogiri pada 18 Desember 2022.

Kamis, tapi materi saya sederhanakan saya pilih yang mudah bagi mereka memahami materi itu”¹⁴

Strategi pembelajaran yang dilaksanakan dapat dilihat dari langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan pembukaan

Strategi pembelajaran pada kegiatan pembukaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan pendidik ketika memulai pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan agar peserta didik siap menerima pembelajaran baik dari diri anak berupa ketenangan dan kelengkapan alat pembelajaran, serta fokus anak yang siap menerima materi dari gurunya. Pada pembelajaran *online* dan *offline* kegiatan pembukaan yang dilakukan oleh guru dapat dilihat pada pernyataan berikut,

“Ketika *online*, pembukaan biasanya saya meminta agar kamera di hidupkan, lalu mengucapkan salam melalui ruang *chat* di aplikasi yang digunakan, berdo’a, menanyakan keadaan keluarga di rumah dan menanyakan mengenai tugas yang lalu apakah ada atau tidak, sudah dikerjakan atau belum. Kalau ketika *offline* biasanya saya mengucapkan salam dan meminta salah satu dari peserta didik untuk memimpin berdo’a, setelah itu saya mengajak untuk hafalan surat pendek dan ejaannya dengan gerakan bibir saja dan yang terakhir menanyakan apa ada tugas atau tugasnya sudah dikerjakan atau belum”¹⁵

¹⁴ Hasil wawancara Bapak Juremi, Guru PAI SLB B-C YMS Wonogiri pada 19 Desember 2022

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Juremi (Guru PAI SLB B-C YMS Wonogiri) pada 15 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 09.05

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembukaan yang dilakukan oleh pendidik ketika pembelajaran daring adalah salam, berdo'a menanyakan kabar serta menanyakan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Ketika pembelajaran luring, kegiatan pembukaan yang dilakukan adalah dengan salam, berdo'a, dan menanyakan tugas, dan kegiatan hafalan agar anak dapat membaca Al-Qur'an dengan ejaan yang sesuai dengan kemampuan anak. Pada pembelajaran daring kegiatan hafalan tidak dilakukan karena pembedaan dalam pelafalan sulit dilakukan secara langsung.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti adalah kegiatan yang dilakukan pendidik ketika memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Pada implementasinya, guru menggunakan metode serta media yang dapat menunjang pembelajaran. Metode dan media yang digunakan pendidik dalam menyajikan pelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai berikut.

a. Ceramah

Ceramah ialah metode yang digunakan oleh pendidik ketika menyampaikan pelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan lisan atau bahasa oral. Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan, metode ceramah dipilih berdasarkan keadaan peserta didik yang memiliki kekurangan tunarungu, maka strategi ini dipilih agar peserta didik dapat memerhatikan mulut dari pendidik apabila materi kurang dimengerti. Maka ketika menggunakan metode

ceramah, guru harus menggunakan bahasa yang singkat, sederhana, mudah dimengerti, dengan suara yang keras, jelas, dan perlahan-lahan. Ketika pembelajaran daring, pembelajaran adalah dengan menggunakan video, pendidik merekam dirinya yang sedang mengajar lalu dikirimkan kepada peserta didik untuk meminimalisir gangguan sinyal.

Berikut pernyataan Bapak Juremi dalam memilih strategi ceramah pada pembelajaran.

“Metode yang saya gunakan adalah metode ceramah karena saya bukan lulusan PLB jadi bagi saya lebih mudah dengan bahasa sederhana supaya anak melihat apa yang saya ucapkan dan apa yang saya tulis di papan tulis. Ketika pembelajaran daring, penyampaian materi menggunakan video dan gambar, supaya tidak keganggu sinyal”¹⁶

Hal senada juga disampaikan Bapak Agus selaku Kepala sekolah SLB B-C YMS Wonogiri.

“Pembelajaran anak B itu memakai bahasa isyarat dan bahasa oral, maka guru menerangkan materi bisa secara langsung atau menggunakan gambar dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak-anak. Bedanya ketika pembelajaran daring, guru mengirim video rekaman sedang mengajar tapi metode yang digunakan tetap ceramah agar anak mudah memahami”¹⁷

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Juremi (Guru PAI SLB B-C YMS Wonogiri) pada 15 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 09.05

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Agus (Kepala Sekolah SLB B-C YMS Wonogiri) pada 12 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 10.05

Kedua hasil wawancara tersebut memiliki kesamaan yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang dipakai oleh guru PAI adalah metode ceramah pada pembelajaran luring, dan pada pembelajaran daring dengan mengirim video rekaman penjelasan dari guru yang dapat menjangkau peserta didik berdasarkan keadaannya yang mengalami kesulitan pendengaran.

b. Pembelajaran diluar kelas

Selain menggunakan metode ceramah, untuk menunjang pembelajaran pendidik juga melakukan kegiatan pembelajaran diluar kelas agar anak lebih memahami pembelajaran yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Agus.

“Misal anak yang sukanya hanya bermain, kami kembangkan permainan. Karena ada anak yang disini tidak suka membaca dan menulis, yang penting anak senang dan tidak jenuh. Jadi pembelajaran yang dilakukan boleh dikelas dan diluar kelas”¹⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Juremi, sebagai berikut.

“Pernah kami ajak keluar kelas, dengan memberi contoh yang nyata supaya anak lebih paham dan menjelaskan seperti, ini pohon, tanah, ayam, termasuk ciptaan Allah. Sehingga anak dapat langsung memerhatikan apa yang ada di depannya.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Agus (Kepala Sekolah SLB B-C YMS Wonogiri) pada 12 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 10.05

Ketika pembelajaran *online* saya beri video tentang gerakan sholat dan rumah ibadah supaya anak tidak jenuh”¹⁹

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan, selain kegiatan didalam kelas ketika pembelajaran tatap muka, guru juga mengajak peserta didik untuk melihat contoh yang ada diluar kelas seperti pohon, hewan, dan alam sekitar yang merupakan ciptaan Allah. Namun pembelajaran diluar kelas tidak dapat diterapkan ketika pembelajaran *online*, tetapi diganti dengan pemberian video berupa video sholat dan video rumah ibadah.

c. Bahasa yang sederhana dan jelas

Penggunaan bahasa yang sederhana agar anak mudah mengerti dan mudah menangkap materi pembelajaran baik ketika daring ataupun luring. Dalam membaca buku pun, guru memilihkan kalimat atau kosakata yang paling mudah dan sederhana. Berikut pernyataan kepala sekolah.

“Membaca buku sepanjang tidak rumit bahasanya, anak tetap bisa membaca kalimat dalam buku, dan ketika berbicara dengan anak tunarungu juga menggunakan bahasa yang sederhana pada tempat yang terang, serta dengan pelafalan yang jelas”²⁰

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis menyimpulkan pada kegiatan pembelajaran guru menggunakan bahasa yang sederhana,

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Juremi (Guru PAI SLB B-C YMS Wonogiri) pada 15 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 09.05

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Agus (Kepala Sekolah SLB B-C YMS Wonogiri) pada 12 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 10.05

karena anak hanya dapat membaca buku namun tidak bisa memahami apa yang dia baca sehingga guru harus menjelaskan dengan bahasa yang jelas dan sederhana sehingga dengan mudah dipahami oleh anak.

d. Pemilihan sumber, materi, dan media belajar

Sumber belajar untuk materi Pendidikan Agama Islam anak tunarungu di SLB B-C YMS Wonogiri adalah menggunakan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk anak SD umum non-PLB yang disederhanakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kepala sekolah SLB B-C YMS Wonogiri sebagai berikut.

“Pada kegiatan pembelajaran, guru menggunakan buku pegangan dari SD umum dan memilihkan materi yang sederhana saja. Saya selalu mengingatkan kepada guru pengampu mapel PAI untuk memilihkan materi yang sederhana dan bahasa didalam buku juga disederhanakan karena siswa kurang bisa memahami bahasa yang rumit”²¹

Senada dengan hal tersebut, berikut pernyataan Bapak Juremi.

“Disini buku pegangan yang saya pakai dalam mengajar adalah buku PAI dari SD umum dengan materi dan jenjang yang saya sesuaikan dengan tingkatannya. Karena kalau pakai buku yang sejenjang, kasihan mereka sulit memahami bahasanya. Buku kelas 1 SD umum untuk kelas 1-4 SDLB, buku kelas 2 SD umum untuk anak kelas 5-6 SDLB, buku kelas 3 SD umum saya gunakan untuk mengajar anak kelas 1-2 SMPLB, buku kelas 4

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Agus (Kepala Sekolah SLB B-C YMS Wonogiri) pada 12 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 10.05

SD umum saya pakai untuk anak kelas 3 SMPLB, dan buku kelas 5 dan 6 SD umum untuk anak kelas 1-3 SMALB”²²

Gambar 4. 1. Buku Pegangan SLB B-C YMS Wonogiri²³



Dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa sumber belajar untuk siswa tunarungu di SLB B-C YMS Wonogiri adalah buku LKS (Lembar Kerja Siswa) siswa SD umum non-PLB kelas 1 sampai 6 dengan materi yang disesuaikan oleh guru di SLB. Hal ini

²² Hasil wawancara dengan Bapak Juremi (Guru PAI SLB B-C YMS Wonogiri) pada 15 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 09.05

²³ Hasil dokumentasi di SLB B-C YMS Wonogiri pada 15 Juli 2022

dilakukan agar siswa tunarungu mudah memahami isi dan pelajaran yang sedang diajarkan.

Materi belajar yang diajarkan di SLB B-C YMS Wonogiri adalah materi yang diambil dari buku pelajaran SD umum dengan materi yang dipilih dan disederhanakan untuk anak berkebutuhan khusus. Materi tersebut seperti akhlaqul karimah, wudhlu, berbakti kepada orang tua. Hal ini disampaikan oleh Bapak Juremi sebagai berikut.

“Materi dipilih yang mudah saja agar mereka mudah mengerti, seperti akhlaqul karimah, berbakti kepada orang tua, dan ibadah seperti shalat atau wudhlu. Materi tersebut dipilih karena tujuan disini tidak dituntut untuk bisa, tapi lebih kepada perubahan akhlak pada peserta didik jadi dipilih materi dasar dan yang sederhana.”

Dari pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa materi yang dipilih adalah materi dasar dan materi sederhana agar mudah dipahami dan dapat diimplementasikan oleh peserta didik. Materi tersebut, diambil dari buku LKS siswa SD umum yang nantinya disesuaikan oleh Guru PAI SLB B-C YMS Wonogiri.

Media pembelajaran adalah perangkat yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Pada pembelajaran PAI di SLB B-C YMS Wonogiri, guru juga menggunakan media pembelajaran yang dapat dilihat pada pernyataan yang disampaikan Bapak Juremi berikut.

“Waktu daring, agar anak kembali fokusnya pada pembelajaran, saya biasanya mengirimkan video bisa tentang praktek sholat, cerita tentang Nabi dan Rasul, tempat ibadah, praktek wudhlu, atau video dan gambar lain yang sesuai dengan materi yang saya ajarkan”²⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh kepala sekolah SLB B-C YMS Wonogiri, Bapak Agus sebagai berikut.

“Sistem pembelajaran disini, guru menggunakan bahasa isyarat, memerhatikan bahasa oral, dan menggunakan video agar siswa lebih memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru”²⁵

Dari pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa media yang digunakan guru pada pembelajaran PAI pada masa pandemi adalah dengan menggunakan video yang dikirim oleh guru untuk memahamkan peserta didik.

3) Kegiatan penutupan

Dalam kegiatan penutupan dari hasil wawancara dengan narasumber, peneliti menemukan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut.

“Biasanya setelah selesai pembelajaran daring saya memberi pertanyaan melalui *room chat* kepada siswa, memberi tugas menulis surat pendek melalui *room chat*, memberi tugas melalui *WA* untuk

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Juremi (Guru PAI SLB B-C YMS Wonogiri) pada 15 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 09.05

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Agus (Kepala Sekolah SLB B-C YMS Wonogiri) pada 12 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 10.05

dikerjakan dirumah dan dikumpulkan pada waktu tertentu, serta berdo'a. Pada pembelajaran luring, saya bertanya mengenai materi yang telah diajarkan kepada siswa, pemberian tugas saya minta menulis surat pendek, memberi pekerjaan rumah, dan setelah itu saya minta seorang anak untuk memimpin berdo'a."²⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan penutupan yang dilakukan pada saat pembelajaran daring adalah memberi pertanyaan melalui *room chat* pemberian tugas melalui *room chat* berupa menulis surat pendek, pemberian tugas rumah melalui WA serta berdo'a. Bila pembelajaran luring, kegiatan yang dilakukan adalah pemberian pertanyaan sebagai review materi, pemberian tugas untuk menulis surat pendek, pemberian pekerjaan rumah, lalu meminta seorang murid untuk memimpin berdo'a untuk menutup pembelajaran.

Dengan penggunaan strategi langsung (*direct methode*) penulis menemukan bahwa capaian hasil belajar peserta didik cukup, maka penulis menyimpulkan strategi yang digunakan sudah sesuai dan efektif. Hal ini dapat dilihat dengan nilai raport pada salah satu siswa yang bernama Luwes Khusnul pada gambar berikut ini.²⁷

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Juremi (Guru PAI SLB B-C YMS Wonogiri) pada 15 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 09.05

²⁷ Dokumentasi dari bagian TU SLB B-C YMS Wonogiri 18 Desember 2022

Berdasarkan hal diatas, secara sistematis, kegiatan pembelajaran PAI di SLB B-C YMS Wonogiri dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 6. Pembelajaran di SLB B-C YMS Wonogiri

Kegiatan Pembelajaran	Keterangan
Peserta didik	Siswa siswi tunarungu SMALB B dengan kategori sedang hingga berat
Strategi Pembelajaran	Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran konvensional dengan pendekatan guru sebagai pusat pembelajaran TCL (<i>Teacher Centred Learning</i>). Maka segala kegiatan pembelajaran berasal dari guru dan siswa menerima pembelajaran dari guru.
Metode Pembelajaran	Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, serta pemberian tugas, serta pembelajaran diluar kelas untuk menunjang pembelajaran peserta didik

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa strategi yang guru terapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB B-C YMS Wonogiri pada masa pandemi terlihat pada kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutupan.

Pada kegiatan pembukaan strategi yang dilakukan adalah salam, menanyakan kabar dan tugas atau materi sebelumnya. Pada kegiatan inti strategi pembelajaran yang dilakukan adalah dengan metode ceramah, pembelajaran diluar kelas, penggunaan bahasa yang sederhana

dan jelas, penggunaan media berupa gambar dan video, dan penggunaan sumber belajar berupa buku PAI untuk SD umum non-PLB yang disesuaikan dengan jenjang dari siswa SLB. Pada kegiatan penutup strategi yang dilakukan adalah memberikan pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang telah diberikan, pemberian tugas berupa penulisan surat pendek, pekerjaan rumah, dan berdo'a.

1. Kendala Pelaksanaan Strategi Pembelajaran PAI Pada Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB B-C YMS Wonogiri

Kendala adalah hal-hal yang menghambat sebuah proses. Pada proses pembelajaran PAI di SLB B-C YMS Wonogiri pada masa pandemi peneliti menemukan kendala sebagai berikut:

a. Guru agama hanya satu orang

Guru mata pelajaran agama di SLB B-C YMS Wonogiri hanya satu orang saja, dan mengampu dari jenjang SDLB sampai SMALB setiap hari Selasa dan Kamis. Berikut pernyataan Bapak Juremi selaku guuru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

“Guru agama disini cuma saya yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebenarnya ada dua tapi yang satu sudah pindah jadi tinggal saya saja. Saya mengampu pelajaran agama setiap hari Selasa dan Kamis dengan pembelajaran kelasnya saya gabung dari SDLB sampai SMALB, jadi kelas yang muridnya sedikit jumlahnya saya gabungkan jadi satu kelas dengan materi yang nanti saya sesuaikan, jadi terkadang tidak

kondusif karena kelasnya dicampur bisa dengan atasnya atau bawahnya.”²⁸

Dapat dilihat dari pernyataan tersebut, dengan guru yang hanya satu dan mengampu dari SDLB sampai SMALB, menyebabkan kelas kurang kondusif karena materi dicampur dengan kelas yang ada di atasnya atau dibawahnya.

- b. Tidak memiliki HP, kendala sinyal, dan kurang respon dari anak

HP (*Handphone*) dan mudahnya sinyal adalah sarana yang dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran daring sehingga bila terjadi kendala akan menghambat proses pembelajaran, hal tersebut disampaikan Bapak Agus sebagai berikut.

“Kendalanya, pertama siswa tidak punya HP, kedua sinyalnya tidak bagus karena normalnya di pedesaan, dan siswa kurang merespon ketika pembelajaran daring. Keluhan orang tua adalah anak tidak respon dan lebih suka bermain”²⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Juremi sebagai berikut,

“Kendalanya adalah susah sinyal dan ada anak yang tidak memiliki HP. Anak kurang merespon dan selalu meminta bantuan dari orang tua.”³⁰

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Juremi (Guru PAI SLB B-C YMS Wonogiri) pada 15 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 09.05

²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Agus (Kepala Sekolah SLB B-C YMS Wonogiri) pada 12 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 10.05

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Juremi (Guru PAI SLB B-C YMS Wonogiri) pada 15 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 09.05

Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa kendala dari pembelajaran daring adalah terdapat siswa yang tidak memiliki HP dan sinyal, serta kurang responsif dalam menerima pembelajaran.

c. Guru bukan dari lulusan PLB (Pendidikan Luar Biasa)

Ketika pembelajaran dengan sistem tatap muka, kendala yang dialami adalah guru yang bukan PLB sehingga sulit komunikasi, seperti pernyataan Bapak Juremi berikut.

“Saya bukan lulusan PLB sehingga agak sulit dalam berkomunikasi, jadi dalam menjelaskan materi saya menjelaskannya pelan-pelan agar anak memerhatikan bibir. Kendala lain adalah siswa mengalami kebingungan untuk memahami perkataan dan kalimat yang ada di papan tulis sehingga saya menjelaskan lagi dengan pelan”³¹

Dari pernyataan tersebut, peneliti juga menemukan hal lain yang masih berhubungan dengan kendala yang guru sampaikan diatas, yaitu pernyataan dari siswa tunarungu bernama Sarbowo dan Siti yang diterjemahkan oleh guru di tempat penelitian sebagai berikut,

“Kami terkadang mengalami kebingungan ketika guru menjelaskan dan menulis di papan tulis dalam waktu yang bersamaan dan membuat wajah guru menghadap ke papan tulis sehingga tidak bisa melihat bibir Pak Juremi.”³²

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Juremi (Guru PAI SLB B-C YMS Wonogiri) pada 15 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 09.05

³² Hasil wawancara dengan Sarbowo dan Siti (Siswa SMALB kelas 2 B SLB B-C YMS Wonogiri) pada 13 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 09.00

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan kendala pada pembelajaran adalah kesulitan berkomunikasi karena guru bukan lulusan PLB. Kendala lain yaitu ketika pendidik menerangkan dan menghadap kearah papan tulis menyebabkan peserta didik kebingungan karena tidak dapat melihat pelafalan dari bibir pendidik.

d. Minimnya kosakata yang dimiliki

Minimnya kosakata yang dimiliki siswa, menyebabkan siswa sulit memahami kalimat yang ada pada buku dan juga papan tulis, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kepala Sekolah sebagai berikut.

“Anak SLB disini kurang dalam perbendaharaan kosa kata, jadi kalau membaca buku atau kata-kata yang rumit mereka bisa membaca tapi tidak bisa memahami. Kalau WA begitu ya lucu karena bahasanya terbalik-balik, maka kami pilihkan materi yang sederhana saja biar mereka gampang pahami”³³

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Juremi sebagai berikut.

“Anak-anak disini sulit memahami bahasa yang rumit, sehingga dalam memilih materi saya pilihkan materi yang mudah dan sederhana saja.”

Dari pernyataan diatas, dapat dilihat bahwa kendala yang dialami adalah minimnya kosakata, sehingga sulit dalam memahami pelajaran dengan bahasa yang rumit.

³³ Hasil wawancara dengan Bapak Agus (Kepala Sekolah SLB B-C YMS Wonogiri) pada 12 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 10.05

e. Siswa tidak memiliki buku pegangan

Kendala lain yang peneliti temukan pada ketika observasi adalah siswa tidak memegang buku pegangan untuk siswa, hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Juremi sebagai berikut.

“Siswa tidak membawa buku LKS, karena kalau saya beri mereka juga kurang mampu memahami dan paling hanya dicoret-coret saja, semua mapel siswa tidak memegang buku LKS dan hanya guru saja yang memegang.”³⁴

Hal ini sesuai dengan kegiatan observasi yang peneliti lakukan. Ketika peneliti bertanya mengenai seperti apa buku pegangan untuk siswa SLB siswa tidak dapat menunjukkan buku pegangannya.

f. Kendala dari orang tua

Pada pembelajaran daring peran orang tua ABK menjadi lebih berat dibanding ketika pembelajaran luring hal ini terjadi karena tidak semua orangtua bersekolah sampai pada jenjang yang tinggi, sehingga orangtua sering bercerita kepada guru mengenai kondisi anak dirumah, hal ini berdasarkan pernyataan dari Bapak Juremi sebagai berikut.

“Orangtua sering bercerita kalau ketika pembelajaran daring mereka tidakbida banyak membantu karena ada orangtua yang tidak bersekolah, atau hanya lulus pada jenjang SD jadi kalaumengajar dirumah lebih kesulitan lagi. Berbeda kalau

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Juremi (Guru PAI SLB B-C YMS Wonogiri) pada 15 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 09.05

disekolah untuk pendidikan diserahkan kepada kami dan orangtua ketika dirumah mengajarkan mengenai sikap kepada guru atau kepada masyarakat dilingkungan sekitar rumahnya”

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan kendala dari orang tua adalah, orang tua yang kesulitan membantu belajar anak ketika dirumah karena ada orang tua yang dulunya tidak bersekolah, atau hanya lulus di jenjang SD, sehingga kesulitan untuk mengajar dirumah. Ketika di sekolah pendidikan diserahkan kepada guru dan ketika dirumah orang tua lebih menekankan bagaimana sikap yang baik kepada guru dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kendala yang ada pada pembelajaran tersebut adalah siswa tidak memegang buku pegangan yang mengakibatkan pemahaman hanya terbatas pada materi yang guru berikan ketika pembelajaran.

Dari hasil diatas, peneliti menyimpulkan, kendala yang dialami oleh anak tunarungu ketika masa pandemi diantaranya guru mata pelajaran PAI yang hanya satu orang, tidak memiliki HP, kendala sinyal, respon yang lambat, tidak fokus sehingga siswa hanya mengandalkan bantuan dari orang tua, minimnya kosakata ditambah guru yang bukan PLB sehingga ada kesulitan dalam berkomunikasi, tidak adanya buku pegangan siswa karena kesulitan memahami kalimat yang sulit, dan kendala dari orang tua yang mengalami kesulitan mengajar ABK ketika dirumah karena ada orang tua yang tidak bersekolah atau hanya lulus pada jenjang SD.

3. Solusi Dari Kendala Pelaksanaan Strategi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB B-C YMS Wonogiri

Pada kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, SLB B-C YMS Wonogiri melakukan upaya atau memberikan solusi untuk mengatasi kendala tersebut, Berikut solusi yang diberikan oleh SLB B-C YMS Wonogiri.

a. Dukungan Sarpras dan Situasi Belajar yang Baik

Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran juga menentukan tercapainya tujuan dari pembelajaran seperti yang disampaikan Bapak Juremi berikut.

“Untuk sarana sudah cukup lengkap, ada aula, kelas yang memadai, buku pegangan guru juga sudah walaupun dari SD umum, dan untuk penunjang seperti LCD atau proyektor juga ada, itu yang mempermudah dalam penyampaian materi, situasi belajar yang juga mendukung baik eksternal ataupun internal”³⁵

Senada dengan hal yang disampaikan oleh Bapak Agus sebagai berikut.

“Untuk belajar disini *alhamdulillah* sudah cukup baik, guru dan orang tua yang bersinergi dan berinteraksi baik dengan siswa. Kemarin ada guru yang sudah lolos P3K memberikan bantuan kepada siswa yang tidak mampu berupa dana belajar per anak Rp. 200.000. Contoh lain adalah guru disini yang sabar dalam

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Juremi (Guru PAI SLB B-C YMS Wonogiri) pada 15 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 09.05

mendampingi siswa, terbukti tidak ada kekerasan yang terjadi dilingkungan sekolah”³⁶

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan solusi pada kendala yang ada pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB B-C YMS Wonogiri diantaranya adalah dukungan sarpras, serta sinergi dari setiap masyarakat sekolah.

b. Adanya Bimtek untuk Guru

Bimtek atau bimbingan teknik adalah kegiatan yang diberikan dari sekolah kepada pendidik untuk meningkatkan kapasitas pendidik dalam mendampingi peserta didik pada bidang peningkatan *soft skill*. Bimtek ini menjadi penting karena selain meningkatkan kapasitas guru, bimtek ini juga digunakan sebagai sarana melatih kemandirian siswa agar tidak bergantung pada orang lain. Hal ini disampaikan oleh Bapak Agus sebagai berikut.

“Kami mengadakan bimtek guru untuk menambah keterampilan guru dalam beberapa bidang agar nantinya dapat diajarkan kepada anak untuk mengarasi kejenuhan anak dalam belajar dan juga menumbuhkan bakat pada anak, karena anak SLB pembelajarannya hanya mengembangkan sisa kemampuan yang ada. Bimtek ini dapat berupa latihan menjahit, merias, ataupun tari. Kemarin kami juga mengirim beberapa guru untuk mengikuti bimtek mengenai kurikulum merdeka belajar di SLB Klaten yang didampingi oleh Wakil Kepala Sekolah.”³⁷

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Agus (Kepala Sekolah SLB B-C YMS Wonogiri) pada 12 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 10.05

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Agus (Kepala Sekolah SLB B-C YMS Wonogiri) pada 12 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 10.05

Gambar 4. 3. Hasil Karya ABK Tunarungu (Taplak Meja dan Keset)³⁸



Dari pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa untuk menunjang pembelajaran siswa tunarungu, sekolah mengadakan bimtek kepada guru untuk menambah kegiatan bagi siswa serta menambah *soft skill* pada siswa.

c. Kegiatan Pengenalan Bagi Guru baru dan non PLB.

Guru non PLB sebelum masuk ke kelas, dari sekolah akan mengadakan masa pengenalan selama 3 bulan. Hal ini menjadi penting agar guru dapat mengenali lingkungan sekolah, dan menentukan metode yang tepat dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Selain itu ABK cenderung malu atau sungkan kepada orang

³⁸ Hasil dokumentasi di SLB B-C YMS Wonogiri pada 12 Juli 2022

yang baru dikenalnya, hal ini terbukti ketika peneliti pertama kali melakukan observasi di SLB B-C YMS Wonogiri, ABK sering melihat kearah peneliti dan cenderung malu atau sungkan dalam menjawab ketika diberi pertanyaan oleh peneliti. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Agus mengenai kegiatan pengenalan tersebut.

“Guru non PLB sebelum masuk ke kelas, kami minta melihat dahulu bagaimana guru yang senior mengajar selama 3 bulan. Dalam jangka waktu itu guru baru atau non PLB kami minta untuk masuk kelas dan memerhatikan guru yang sedang mengajar agar mengetahui situasi yang ada didalam kelas. Selain masa pengenalan, guru kami juga minta untuk mengenali dan mempelajari kurikulum dan masalah pembelajaran yang mereka temukan pada bulan pengenalan karena anak-anak itu kalau ada orang baru biasanya malu kalau diajak bicara, mereka”³⁹

Gambar 4. 4. Pengenalan Situasi Sekolah untuk Guru Baru⁴⁰



³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Agus (Kepala Sekolah SLB B-C YMS Wonogiri) pada 12 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 10.05

⁴⁰ Hasil dokumentasi di SLB B-C YMS Wonogiri pada 12 Juli 2022

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan solusi yang diberikan sekolah adalah memberikan guru masa pengenalan. Pengenalan kepada lingkungan sekolah, suasana pembelajaran, kurikulum, dan masalah yang timbul ketika proses pembelajaran.

d. Bimbingan Konseling di Rumah oleh Guru Kelas

Guru kelas selain berperan sebagai wali kelas, juga berperan sebagai orang yang memberikan bimbingan konseling kepada siswa. Hal ini disampaikan oleh Bapak Agus Sebagai berikut.

“Terkadang ada siswa yang tidak mau masuk kelas, entah karena takut, atau membantu orang tuanya yang sedang panen atau menanam. Jadi kami datangkan guru kelas ke rumahnya untuk melakukan bimbingan konseling mengenai pentingnya pendidikan. Ketika di sekolah biasanya adalah motivasi yang diberikan kepada siswa berbarengan dengan kegiatan pembelajaran di kelas”⁴¹

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa solusi yang diberikan jika siswa tidak masuk sekolah adalah bimbingan konseling yang diberikan oleh guru kelas yang mendatangi rumah dari siswa dan memberi nasihat atau motivasi tentang pentingnya pendidikan.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Agus (Kepala Sekolah SLB B-C YMS Wonogiri) pada 12 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 10.05

e. Penguatan dan Motivasi dari Guru serta Kepala Sekolah

Pada pembelajaran, terdapat anak tunarungu yang terkadang minder dengan apa yang ia alami, maka guru memberikan motivasi sesuai pernyataan Bapak Juremi sebagai berikut.

“Penguatan yang saya berikan terkait kekurangan mereka adalah dorongan moral dan spiritual, bahwa semua manusia diciptakan Allah SWT mempunyai kekurangan dan kelebihan agar anak-anak selalu percaya diri ketika disekolah ataupun dirumah”⁴²

Gambar 4. 5. Apel Pagi Untuk Memotivasi Peserta Didik⁴³



⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Juremi (Guru PAI SLB B-C YMS Wonogiri) pada 15 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 09.05

⁴³ Hasil dokumentasi di SLB B-C YMS Wonogiri pada 15 Juli 2022

Senada dengan hal tersebut, berikut yang disampaikan Bapak Agus.

“Penguatan bagi siswa ketika bulan ramadhan kami adakan pesantren kilat, dan motivasi kami sampaikan ketika apel pagi agar anak ketika dilingkungan masyarakat tidak minder, bahwa semua orang hidup berdampingan dan semua orang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing”⁴⁴

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan adanya kegiatan penguatan berupa dorongan moral, spiritual, serta motivasi yang diberikan sekolah kepada peserta didik tunarungu. Hal tersebut berdasarkan pengamatan penulis sangat efektif terbukti dengan adanya lomba yang diikuti oleh siswa tunarungu dan berhasil memperoleh juara pada lomba FLS2N dengan menampilkan seni pantomim dan berhasil memperoleh juara 1 tingkat provinsi pada tahun 2022 dan juara 3 pada lomba FLS2N cabang tari pada tingkat provinsi tahun 2010.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Agus (Kepala Sekolah SLB B-C YMS Wonogiri) pada 12 Juli 2022 di SLB B-C YMS Wonogiri pukul 10.05

Gambar 4. 6. Piala Juara 1 FLS2N Pantomim Tingkat Provinsi Tahun 2022⁴⁵



Dari penelitian diatas, peneliti menyimpulkan solusi untuk mengatasi kendala penerapan strategi pembelajaran PAI di SLB B-C YMS Wonogiri adalah dukungan sarpras yang baik yang menunjang pembelajaran, adanya bimtek untuk guru untuk menambah kapasitas guru dan mengembangkan *soft skill* siswa, adanya kegiatan pengenalan bagi guru baru dan guru non-PLB agar mengenali situasi dan kondisi di SLB B-C YMS Wonogiri, adanya bimbingan konseling di rumah oleh guru kelas, serta adanya motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa ABK.

⁴⁵ Hasil dokumentasi di SLB B-C YMS Wonogiri pada 12 Juli 2022

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini mengacu pada proses penelitian yang penulis alami di lapangan ketika melakukan pengambilan data. Kendala-kendala tersebut antara lain.

1. Penulis belum memahami bahasa isyarat, sehingga dalam komunikasi dan interaksi kepada peserta didik tuna rungu kurang maksimal, sehingga memerlukan bantuan penterjemah dari guru sehingga memengaruhi objektivitas penelitian.
2. Peserta didik yang malu dan terkadang enggan untuk diwawancarai sehingga penulis mencari keterangan lewat guru kelas
3. Guru mapel PAI SLB B-C YMS Wonogiri juga mengajar di sekolah lain, sehingga ketika mengumpulkan data penulis terkadang tidak di SLB tempat penulis melakukan penelitian dan harus menyesuaikan jadwal penulis dengan jadwal narasumber ketika mengajar diluar SLB B-C YMS Wonogiri
4. Kegiatan penulis yang mengajar di pondok, sehingga sulit menentukan waktu untuk melakukan pengambilan data di tempat penelitian.

Dengan adanya keterbatasan tersebut, penulis memaksimalkan hasil penelitian, agar penelitian tetap mencapai tujuan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunarungu di SLB B-C YMS Wonogiri pada masa pandemi, dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Strategi pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran PAI di SLB B-C YMS Wonogiri pada masa pandemi ialah strategi pembelajaran langsung terlihat pada kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutupan. Pembelajaran PAI di SLB B-C YMS Wonogiri menggunakan metode ceramah dengan menggunakan dua sistem pembelajaran yaitu daring dan luring.
2. Kendala pada pelaksanaan strategi pembelajaran PAI untuk ABK tunarungu di SLB B-C YMS Wonogiri pada masa pandemi diantaranya yaitu 1) guru mata pelajaran PAI yang hanya satu orang sehingga guru perlu menggabung kelas dengan jenjang yang berbeda, 2) tidak memiliki HP, kendala sinyal, respon yang lambat, 3) minimnya kosakata ditambah guru yang bukan PLB sehingga ada kesulitan dalam berkomunikasi, 4) tidak adanya buku pegangan siswa, dan 5) kendala dari orang tua.

3. Dalam mengatasi kendala pembelajaran yang ada, upaya yang dilakukan oleh SLB B-C YMS Wonogiri ialah sebagai berikut,
 - 1) dukungan sarpras yang baik yang menunjang pembelajaran,
 - 2) adanya bimtek untuk guru untuk menambah kapasitas guru,
 - 3) adanya kegiatan pengenalan bagi guru baru dan guru non-PLB,
 - 4) adanya bimbingan konseling di rumah oleh guru kelas, serta
 - 5) adanya motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa ABK. Terbukti dengan adanya prestasi yang diraih oleh siswa ABK tunarungu yaitu juara satu lomba tingkat provinsi pada ajang FLS2N tahun 2022 cabang lomba pantomim.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis hendak memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi SLB B-C YMS Wonogiri
 - Menggunakan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi agar pembelajaran lebih efektif
 - Menambah guru utamanya pada bidang PAI sehingga pembelajaran lebih efektif
 - Memberikan buku pegangan kepada siswa agar kosakata anak bertambah karena anak lebih sering membaca
 - Memberikan kegiatan pelatihan bahasa isyarat kepada guru non PLB
 - Membantu guru PAI dalam mempersiapkan media pembelajaran yang lebih bervariasi
 - Terus melanjutkan pemberian motivasi kepada anak baik dorongan moral dan spiritual
 - Selalu mendukung minat dan bakat anak dan menjadikannya lebih berkembang sehingga dapat memperoleh prestasi yang lebih tinggi lagi.

2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam SLB B-C YMS Wonogiri
 - Tetap bersemangat dalam mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
 - Melengkapi perangkat-perangkat penunjang pembelajaran
 - Mempersiapkan media pembelajaran yang lebih banyak dan bervariasi
 - Menggunakan metode pembelajaran yang baru
 - Meningkatkan kompetensi mengenai ketunaan khususnya tunarungu
 - Selalu mengingatkan dan memberi motivasi kepada ABK agar selalu bersyukur dan bersabar dengan keadaan dirinya
3. Bagi Siswa tunarungu SLB B-C YMS Wonogiri
 - Agar tetap semangat dalam mempelajari agama Islam karena agama adalah petunjuk untuk menjalani kehidupan
 - Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sebagai kewajiban bagi seorang muslim sesuai dengan kemampuannya
 - Selalu bersemangat dan memiliki sikap pantang menyerah

- Bersikap disiplin, mandiri, dan berusaha untuk tidak bergantung pada orang lain.
4. Bagi Orangtua Siswa
- Memberikan dukungan moral, dan spiritual kepada buah hatinya
 - Berperan sebagai pendidik utama ketika dirumah dengan mengawasi, mendidik, dan mengarahkan buah hatinya ketika berada dirumah
 - Dapat bersinergi dengan sekolah dalam usaha memberikan pendidikan yang layak bagi buah hatinya.

C. Kata Penutup

Puji syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Maka penulis mengharap kritik dan saran dalam upaya perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada penulis, pembaca, dan khasanah keilmuan kedepannya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, No. 86 Fakultas Psikologi UNWIDHA.
- Achmadi, (1992). *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Akmansyah, M. Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Agama Islam. (2015). *Ijtimaiyyah*, Vol. 8 No. 2.
- Aslan. Strategi Pembelajaran Dalam Go Sport Kurikulum Pendidikan Karakter. (2017). *Jurnal Studi Islam*, Vol. 4, No. 1.
- Budi, Setia, Rehan Nil Jannah, dan Nurul Lathifa Wulandari. Pengalaman Belajar Daring Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Pandemi Covid-19 di SD Inklusif. (2020). *Elementary*, Vol. 8 No. 2.
- Damayanto, Angga dan Pujaningsih, (2020). *Inovasi Pembelajaran Untuk Peserta Didik Bekebutuhan Khusus di Masa Pandemi*. Yogyakarta: Buku Dies FIP UNY.
- Darajat, Zakiyah, (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dermawan, Oki. Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. (2013). *Psymphatic*, Vol. 6 No. 2.
- Firmansyah, Mokh. Iman. Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. (2019). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17 No. 2.

- Firmanzah, Syaiful dan Andi Wahyudi. Tujuan yang Harus Dicapai dalam Pendidikan Islam dan Arah Pendidikan Islam. (2020). *Tawazun*, Vol. 1 No. 1.
- Haidir, dan Salim, (2019). *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Hasbullah, dkk. Strategi Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. (2019). *Edureligia*, Vol. 3, No. 1.
- Haudi, (2021). *Strategi Pembelajaran*. Solok: Insan Cendikia Mandiri.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru PAI*. Yogyakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disabilitas>, diakses 14 Januari 2022.
- <https://kbbi.web.id/didik>, diakses 15 Januari 2022.
- Huberman, Michael, dan Miles, B. Mathew, (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Ibrahim, Nana Sujana. (1989). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Irfan, Lukman Ahmad. (2017). Menyelesaikan Problem Materi Belajar bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus dengan Research and Development in Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1.
- Istiqomah, Siti, dan Sari Sartika Lubis. Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Kegiatan Belajar Pada Era

- Pandemi Covid-19. (2021). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11 No. 1.
- Jati, Roko Patria. (2016). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mengenal anak Berkebutuhan Khusus. <https://pauddikmaskalbar.kemdikbud.go.id/berita/mengenal-anak-berkebutuhan-khusus.html>, diakses 14 Januari 2022.
- Khotimah, Husnuk. Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SDN Inklusi. (2018). *IJIES*, Vol. 1 No. 2.
- Komariah, Aan, dan Djam'an Satori, (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta.
- Mahmudi. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi. (2019). *Ta'dibuna: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1.
- Majid, Abdul, (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mawangir, Muh. Zakiah Daradjat dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental. (2015). *Intizar*, Vol. 21 No. 1.
- Moleong, Lexy J, (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mu'awanah, (2010). *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru*. Kediri: STAIN Kediri Press.

- Mustofa, Idam. Landasan Pendidikan Agama Islam. (2021). *Journal of Islamic Education and Management*, Vol. 1 No. 2.
- Nofiaturrehman, Fifi. Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. (2018). *Quality*, Vol. 6 No. 1.
- Putri, Ririn Noviyanti. Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covzid-19. (2020). *JIUBI*, Vol. 20 No. 2.
- Raco, J.R, (2013). *Metode Penelitian Kualitatif (jenis, karakteristik, dan keunggulan)*. Jakarta: Grasindo.
- Rahardja, Djadja (2010). Pendidikan Luar Biasa dalam Perspektif Dewasa Ini. *UPI JASSI*, Vol. 9, No. 1.
- Raharjo, Adi Subur. *Islamic Religious Education Strategy Learning for Special Needs Children at Primary Education Level*. (2017). *Education and Humanitirs Research (ASSEHR)*, Vol. 125 No. 1.
- Restendy, Muhammad Sinung. Model Belajar dan Komunikasi Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di Taman Pendidikan Al-Qur'an Luar Biasa (TPQLB) Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung. (2019). *Jurnal Komunika Islamika*, Vol. 6 No. 1.
- Salim, dan Haidir, (2012). *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*. Medan: Perdana Publishing.
- Setiawan, Adib Rifqi. Lembar Kegiatan Literasi Sainifik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019. (2020). *Jurnal Edukatif*, Vol. 2, No. 1.

- Smith, J. David, (2006). *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Somatri, Sutjihati, (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Rafika Aditama.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, Sri. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu. (2016). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol, 8, No. 1.
- Suparno, (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Suprihatiningrum, Jamil, (2016). *Strategi Pembelajaran (Teori & Aplikasi)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syahid, Abdullah dan Elihami Elihami. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. (2018). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 1.
- Syarifuddin. Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin. (2017). *Mu'addalah*, Vol. 4 No. 1.
- Widyastuti, Ana, (2021). *Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Darung Luring, Bdr (Tantangan, Strategi, Solusi Pendidikan di Tengah Pandemi Covid-19 dan Masa Depan)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Winarsih, Murni, (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Dirjen Dikti.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dari penelitian tentang strategi pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunarungu di SLB B-C YMS Wonogiri pada masa pandemi, yang dilakukan, peneliti ingin mendapatkan data sebagai berikut :

Profil SLB B-C YMS Wonogiri

- 1) Sejarah berdirinya SLB B-C YMS Wonogiri
- 2) Visi, misi, dan tujuan SLB B-C YMS Wonogiri
- 3) Kurikulum yang digunakan di SLB B-C YMS Wonogiri
- 4) Keadaan pendidik, karyawan, dan peserta didik di SLB B_C YMS Wonogiri
- 5) Sarana dan prasarana SLB B-C YMS Wonogiri
- 6) Data jumlah guru dan siswa di SLB B-C YMS Wonogiri

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

Adapun aspek yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SLB B-C YMS Wonogiri untuk anak tunarungu pada masa pandemi
 - 1) Kegiatan pembukaan pembelajaran
 - 2) Kegiatan inti pembelajaran
 - 3) Kegiatan penutupan pembelajaran
 - 4) Metode, media, dan bahan ajar

No.	Proses Pembelajaran PAI	Uraian Observasi	A	B
1.	Pembukaan	a. Guru memulai pembelajaran dengan membaca do'a		
		b. Guru mengecek kesiapan peserta didik dan kebersihan kelas		
		c. Guru menanyakan materi sebelumnya		
		d. Guru memberikan penajakan kesiapan dengan pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan		
		e. Guru memberikan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dipelajari		
2	Kegiatan inti	a. Guru memberi materi yang diajarkan		

		b. Siswa memerhatikan penjelasan guru		
		c. Siswa mencatat penjelasan guru di buku catatan		
		d. Siswa bertanya mengenai materi yang belum dipahami		
		e. Guru menjawab pertanyaan yang diajukan siswa		
		f. Guru memberi tugas yang berkaitan dengan materi kepada siswa		
3	Penutup	a. Guru memberikan pertanyaan mengenai materi yang diajarkan sebagai proses refleksi pembelajaran		
		b. Siswa menjawab pertanyaan guru berdasarkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran tersebut		
		c. Guru memberikan penilaian terhadap pekerjaan siswa		
		d. Guru menyampaikan kesimpulan pelajaran kepada siswa		
		e. Guru merencanakan kegiatan lanjutan dan memberikan tugas individu kepada siswa		
		f. Guru menutup pembelajaran dengan do'a dan salam		

*Keterangan:

A : Ada

B : Tidak Ada

2. Kendala dari penerapan strategi pembelajaran PAI untuk anak tunarungu di SLB B-C YMS Wonogiri pada masa pandemi
3. Solusi dari kendala penerapan strategi pembelajaran PAI untuk anak tunarungu di SLB B-C YMS Wonogiri pada masa pandemi

Lampiran 3

INTRUMEN WAWANCARA STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNARUNGU DI SLB B-C YMS WONOGIRI PADA MASA PANDEMI

a. Instrumen wawanacra dengan narasumber 1

- **Nama** : Bapak Agus
- **Jabatan** : Kepala sekolah di SLB B-C YMS
Wonogiri

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Strategi pembelajaran PAI	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimanakah pembelajaran di SLB B-C YMS Wonogiri pada masa pandemi?2. Bagaimana pembelajaran PAI di SLB B-C YMS Wonogiri pada masa pandemi?3. Apakah berbeda strategi pembelajaran yang diterapkan guru antara pembelajaran daring dan pembelajaran luring?4. Apakah berberda antara meteri pembelajaran PAI pada sekolah umum dan SLB?5. Bagaimana sistem pembelajaran yang dilaksanakank pada siswa tunarungu di SLB?6. Adakah program-program yang diadakan sekolah untuk

		<p>guru di SLB B-C YMS Wonogiri?</p> <p>7. Adakah kegiatan pengarahan atau pelatihan bagi guru dalam rangka penguatan pembelajaran pada siswa?</p> <p>8. Adakah program-program yang diadakan sekolah untuk siswa yang menunjang pembelajaran PAI di SLB B-C YMS Wonogiri?</p>
2.	<p>Kendala Pembelajaran Agama Islam di SLB B-C YMS Wonogiri pada masa pandemi covid-19</p>	<p>1. Apa yang menjadi penghambat dalam pembelajaran PAI di SLB B-C YMS Wonogiri pada masa pandemi?</p> <p>2. Apa kendala yang dialami saat pembelajaran daring?</p> <p>3. Apakah semua guru di SLB B-C YMS Wonogiri lulusan PLB?</p> <p>4. Apakah guru PAI di SLB B-C YMS Wonogiri dari lulusan PLB?</p> <p>5. Jika tidak, kendala apa yang dihadapi sekolah karena hal tersebut?</p> <p>6. Bagaimana hubungan interaksi antara guru dan siswa saat pembelajaran pada masa pandemi?</p> <p>7. Bagaimana sekolah memberikan penguatan kepada siswa tunarungu?</p>

		8. Apakah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SLB B-C YMS Wonogiri?
3.	Solusi pada kendala pembelajaran PAI di SLB B-C YMS Wonogiri selama pandemi covid-19	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah solusi yang diterapkan sekolah dalam mengatasi kendala tersebut? 2. Bagaimana upaya sekolah untuk membuat pembelajaran PAI menjadi efektif?

b. Instrumen wawancara dengan narasumber 2

- **Nama** : Bapak Juremi
- **Jabatan** : Pengampu mata pelajaran PAI di SLB B-C YMS Wonogiri

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Strategi pembelajaran PAI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah pembelajaran PAI di SLB B-C YMS Wonogiri pada masa pandemi? 2. Apakah pembelajaran dilakukan secara daring atau luring? 3. Apakah berbeda strategi pembelajaran yang diterapkan guru antara pembelajaran daring dan pembelajaran luring? 4. Apakah guru di SLB B-C YMS Wonogiri wajib membuat RPP selama

		<p>pembelajaran pada masa pandemi?</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Apa yang menjadi panduan guru dalam membuat RPP? 6. Adakah buku panduan khusus dalam membuat RPP untuk ABK terutama anak tunarungu pada masa pandemi? 7. Apakah panduan tersebut sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku? 8. Dari RPP tersebut, strategi apa yang diterapkan pada proses pembelajaran PAI pada masa pandemi? 9. Adakah pertimbangan khusus saat memilih strategi tersebut? 10. Bagaimana hasil belajar siswa setelah strategi itu diterapkan? 11. Tujuan apa yang ingin guru PAI capai ketika memilih strategi tersebut? 12. Bagaimana sistem penilaian yang dilakukan oleh guru? 13. Apakah berbeda antara materi PAI pada sekolah umum dan SLB? 14. Bagaimana sistem pembelajaran yang dilaksanakan pada siswa tunarungu di SLB?
--	--	---

		<ol style="list-style-type: none"> 15. Bagaimana penyajian materi yang dilakukan guru PAI pada pembelajaran PAI pada masa pandemi? 16. Metode apa yang digunakan guru dalam mengajarkan materi PAI di kelas? 17. Apakah guru PAI juga menggunakan media dalam mengajar siswa tunarungu? 18. Media apa saja yang digunakan dalam mengajarkan PAI untuk anak tunarungu pada masa pandemi?
2.	<p>Kendala Pembelajaran Agama Islam di SLB B-C YMS Wonogiri pada masa pandemi covid-19</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adakah kendala dalam menyusun strategi PAI di SLB B-C YMS Wonogiri pada masa pandemi? 2. Apa yang menjadi penghambat dalam pembelajaran PAI di SLB B-C YMS Wonogiri pada masa pandemi? 3. Apa kendala yang dialami saat pembelajaran daring? 4. Apakah guru PAI di SLB B-C YMS Wonogiri dari lulusan PLB? 5. Jika tidak, kendala apa yang guru PAI temui pada pembelajaran PAI? 6. Dalam pemilihan strategi, hal sulit apa yang guru temui dalam memilih strategi itu?

		<ol style="list-style-type: none"> 7. Apakah strategi yang dipilih selalu efektif? 8. Pernahkah siswa merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung? 9. Apakah buku materi PAI SLB dan sekolahan umum berbeda? 10. Adakah kendala pada implementasi strategi pembelajaran yang diterapkan? 11. Apakah guru mengalami kesulitan berinteraksi dengan siswa? 12. Bagaimana guru memberikan penguatan kepada siswa tunarungu? 13. Apakah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SLB B-C YMS Wonogiri?
3.	Solusi pada kendala pembelajaran PAI di SLB B-C YMS Wonogiri selama pandemi covid-19	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah solusi yang diterapkan guru dalam mengatasi kendala tersebut? 2. Bagaimana upaya guru untuk membuat pembelajaran PAI menjadi efektif?

c. Wawancara dengan narasumber 3

- **Nama** :
- **Jabatan** : Siswa SLB B-C YMS Wonogiri

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Strategi pembelajaran PAI	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana pembelajaran PAI di SLB B-C YMS Wonogiri pada masa pandemi?2. Apakah pembelajaran dilakukan secara daring?3. Kegiatan apa yang dilakukan pada saat pembelajaran?4. Apakah ada diskusi ketika pelaksanaan pembelajaran?5. Bagaimana cara guru dalam mengajar di kelas?6. Selain dari buku, adakah media yang guru pakai ketika menjelaskan materi pembelajaran?7. Apakah materi yang diajarkan sudah sesuai?
2.	Kendala Pembelajaran Agama Islam di SLB B-C YMS Wonogiri pada masa pandemi covid-19	<ol style="list-style-type: none">1. Apa kendala yang siswa alami ketika belajar?2. Kesulitan apa yang siswa alami ketika pembelajaran berlangsung?3. Materi apakah yang menurut siswa sulit dipelajari?4. Apakah siswa pernah mengalami kesulitan memahami materi ketika guru sedang menjelaskan?

		5. Apa yang menjadi hambatan dalam memahami materi ketika guru sedang menjelaskan?
3.	Solusi pada kendala pembelajaran PAI di SLB B-C YMS Wonogiri selama pandemi covid-19	1. Adakah saran kepada guru mengenai kegiatan pembelajaran PAI?

Lampiran 4

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SLB B/C YMS WONOGIRI DI NGADIROJO

Kelas / Semester : XII / 2

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Materi Pokok : Aqidah

Alokasi Waktu : 2 x 40 Menit

KOMPETENSI INTI (KI)

8. Meningkatkan keimanan kepada Qadha' dan qadar

KOMPETENSI DASAR (KD)

8.1 Menjelaskan tanda-tanda keimanan kepada Qadha' dan qadar

8.2 Menerapkan hikmah beriman kepada Qadha' dan qadar

INDIKATOR

8.1.1 Pemahaman Iman kepada Qadha' dan qadar

8.1.2 Memberikan contoh kepada Qadha' dan qadar

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan diskusi siswa dapat menyebutkan contoh-contoh kepada Qadha' dan qadar
2. Melalui metode hafalan siswa dapat mengingat arti kepada Qadha' dan qadar
3. Melalui metode ceramah siswa akan lebih cepat tanggap tentang materi Iman kepada Qadha' dan qadar

DESKRIPSI MATERI PEMBELAJARAN

1. pembelajaran tentang Iman kepada Qadha' dan qadar
2. contoh-contoh Iman kepada Qadha' dan qadar

METODE PEMBELAJARAN

1. Ceramah
2. Tanya jawab.
3. Diskusi
4. Penugasan.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
----------	--------------------	---------------

<p>Pendahuluan</p>	<p>Guru membuka pelajaran dengan menyapa peserta didik dan menanyakan kabar mereka.</p> <p>Guru mengabsen dan melihat kesiapan anak dalam menerima pembelajaran.</p> <p>Guru mengajak siswa berdoa bersama sesuai dengan kepercayaan masing-masing.</p> <p>Guru melakukan apresiasi sebagai awal komunikasi guru sebelum melaksanakan pembelajaran inti.</p>	<p>10 menit</p>
--------------------	--	-----------------

	<p>Guru memberi motivasi kepada peserta didik agar semangat dalam mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p>	
	<p>Mengamati</p> <p>Guru memberikan materi kepada peserta didik dan meminta untuk mengamati di papan tulis.</p> <p>Guru meminta peserta didik untuk menyalin dan mempelajari yang sudah diajarkan.</p> <p>Bertanya</p> <p>Guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi</p>	<p>60 menit</p>

pertanyaan yang berkaitan dengan Qadha' dan qadar .

Guru memberikan pertanyaan seperti : apa yang dimaksud dengan kepada Qadha' dan qadar?, jelaskan tentang kepada Qadha' dan qadar

Pengumpulan Informasi

Guru membimbing peserta didik untuk mencari informasi melalui buku,buku catatan untuk mendapatkan jawaban diberikan oleh guru.

Mengasosiasikan

	<p>Guru membimbing peserta didik untuk mendiskusikan hubungan atas berbagai informasi yang sudah diperoleh sebelumnya,</p> <p>Guru membimbing peserta didik secara kelompok / perorangan untuk menyimpulkan tentang kepada Qadha' dan qadar.</p> <p>Mengkomunikasikan</p> <p>Guru memberikan evaluasi berupa tes tertulis</p>	
<p>Penutup</p>	<p>Guru bertanya pada siswa terkait materi yang telah disampaikan.</p>	<p>10 menit</p>

	<p>Guru memberikan penguatan terhadap hasil pekerjaan siswa.</p> <p>Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.</p> <p>Guru menutup pembelajaran.</p>	
--	--	--

PENILAIAN :

a. Penilaian Sikap

No.	Nama	Tanggungjawab				Santun				Jujur			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K
1.													
2.													
3.													

Keterangan :

SB : Selalu

C : Kadang-kadang

B : Sering

K : Jarang

b. Penilaian Pengetahuan

Instrumen penilaian : tes tertulis

MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

1. Media dan Alat

- Laptop

2. Sumber Pembelajaran

- a. Materi dari internet
- b. materi dari buku pegangan guru pribadi

Ngadirojo,
Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Kelas XII

Agus Wiranto, S.Pd

Juremi ,S.Pd

Lampiran 6

Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran PAI SLB B-C YMS



Kegiatan Apel Pagi dan Pemberian Motivasi



Piagam dan Piala Kejuaraan FLS2N Siswa SLB B-C YMS Wonogiri



Hasil Bimbingan Teknik Siswa



Latihan Pantomim dan Tari Siswa SLB B-C YMS Wonogiri



Kegiatan Pengenalan Guru Baru



Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB B-C YMS Wonogiri



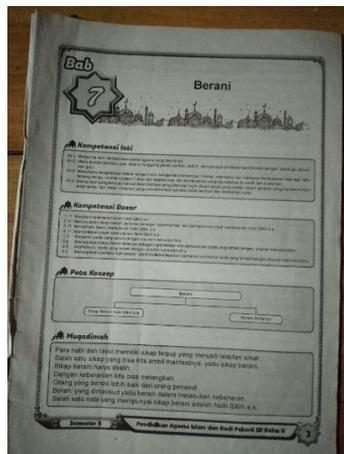
Wawancara Guru PAI SLB B-C YMS Wonogiri



Wawancara Siswa/Siswi SLB B-C YMS Wonogiri



Buku Pegangan Siswa



Lampiran 8 : Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Haniika Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 2093/Un.10.3/D1/TA.00.01/4/2022

5 April 2022

Lamp : -
Hal : Mohon Izin Riset
a.n : Thoha Ikhsan
NIM : 1803016030

Yth.

Kepala SLB B-C YMS Wonogiri
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Thoha Ikhsan
NIM : 1803016030
Alamat : Jarum, RT 03/01, Sidoharjo, Wonogiri, 57682
Judul skripsi. : Strategi Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
Tunarungu di Masa Pandemi Studi Kasus SLB B-C YMS Wonogiri
Pembimbing : 1. H. Mustopa, M.Ag.
2. Atika Dyah Perwita, M.M.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 1 (satu) bulan, mulai bulan April 2022 sampai dengan Mei 2022.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Mahfud Junaedi,

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran 9 Surat Pernyataan Riset



YAYASAN MULATSARIRO PENDIDIKAN LUAR BIASA WONOGIRI

SK. MENKULBRIHAM 903 / C 519/IT/03.01/TH.1992, Tgl. 23 Maret 1992

Akta Notaris No. 77 Tgl 28 April 2016, NOTARIS PAUZAHAR APRIANSI, SH

SLB BC YMS WONOGIRI DI NGADIROJO

Ijin No: 425.1.6004168 Tanggal 3 Juni 2002

Alamat: Jl. Raya Wonogiri - Ponorego Km 5 Ngadirojo

No. Hp 081328067515, email: slbbymsngadirojo@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 299/SLB/BC/YMS/NGD/XI/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SLB BC YMS Wonogiri Di Ngadirojo menerangkan bahwa :

Nama : THOHA IKHSAN
Tempat / Tanggal Lahir : Wonogiri , 30 November 1999
Jenis Kelamin : Laki - Laki
NIM : 1803016030
Agama : Islam
Fakultas : FITK
Jurusan : PAI
Alamat : Jarum, RT 03/ RW 01, Sidoharjo, Wonogiri, Jawa Tengah 57682

Yang bersangkutan telah mengadakan Penelitian / Research di SLB BC YMS Wonogiri Di Ngadirojo terhitung sejak 12 Juli 2022 sampai dengan 20 Agustus 2022 guna penulisan Skripsi dengan judul " STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNARUNGU DI SLB BC YMS WONOGIRI DI NGADIROJO PADA MASA PANDEMI "

Demikian Surat keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ngadirojo, 23 November 2022

Kepala SLB BC YMS Wonogiri Di Ngadirojo



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

1. Nama : Thoha Ikhsan
2. Tempat & Tanggal Lahir : Wonogiri, 30 November 1999
3. Alamat : Jarum, RT 03/ RW 01, Sidoharjo,
Wonogiri, Jawa Tengah, 57682
 - No.HP : 0812-2556-5415
 - Email : ikhsanthoha30@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan :

Pendidikan formal:

- a. SD Negeri 3 Sidoharjo, lulus tahun 2012
- b. SMP Negeri 1 Sidoharjo, lulus tahun 2015
- c. SMA Negeri 1 Wonogiri, lulus tahun 2018

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, 15 Desember 2022



Thoha Ikhsan
NIM. 1803016030